

TESIS

**KONSEP AKHLAK AHLUL QURAN PERSPEKTIF SYAIKH IMAM AL-
AJURRI AL-BAGHDADI DALAM KITAB AKHLAQ AHLUL QUR'AN**



Rifaldi Faedilah

21502400510

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP AKHLAK AHLUL QURAN PERSPEKTIF SYAIKH IMAM AL-AJURRI AL-BAGHDADI DALAM KITAB AKHLAQ AHLUL QUR'AN

Oleh:

Rifaldi Faedilah
NIM: 21502400510

Pada tanggal 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Drs. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd
NIK. 211585001

Mengetahui:

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG,

Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Rifaldi Faedilah: Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi Dalam Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan fundamental dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan karakter akhlak islami, dimana modernisasi cenderung mengabaikan dimensi akhlak sebagai fondasi kepribadian Muslim. Problematika ini diperparah oleh kesenjangan antara penguasaan teks Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada Ahlul Qur'an, serta minimnya eksplorasi konsep akhlak berbasis warisan ulama klasik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep Ahlul Qur'an perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi, (2) mengidentifikasi karakteristik akhlak yang harus dimiliki Ahlul Qur'an, dan (3) menganalisis relevansi konsep tersebut bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan desain analisis konten. Sumber data primer berupa kitab *Akhlaq Ahlul Qur'an* karya Imam Al-Ajurri, sedangkan sumber sekunder meliputi karya Al-Ajurri lainnya dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, sedangkan analisis data mengikuti prosedur reduksi teks, interpretasi hermeneutis, dan verifikasi koherensi internal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ahlul Qur'an menurut Al-Ajurri adalah orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, yang tidak hanya membaca dan menghafalnya, tetapi juga memahami, mengamalkan, mengajarkannya dan menjadikannya sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik akhlaknya terbagi dalam empat dimensi: 1). Spiritual: Ketakwaan, orientasi keridhaan Allah ﷻ, muhasabah, anti-kesombongan, dan penggunaan Al-Qur'an sebagai cermin evaluasi diri. 2). Sosial: Kepekaan dakwah, kehati-hatian bertutur kata, silaturahmi, serta etika berbakti kepada orang tua dan bermasyarakat. 3). Personal: Kontrol emosi, penjagaan anggota tubuh dari dosa, kesederhanaan hidup, dan penolakan eksploitasi Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi. 4). Intelektual: Pengamalan kewajiban berbasis ilmu, konsistensi adab, dan kesadaran akan konsekuensi kelalaian. Konsep ini relevan sebagai solusi untuk: (1) mengintegrasikan kurikulum tahfidz dengan pembinaan akhlak di pesantren, (2) memperkuat keteladanan pendidik (*uswah*), dan (3) mengembangkan sistem evaluasi multidimensi (tahsin, tafahhum, tathbiq) di lembaga pendidikan Islam dan Pesantren Tahfidz.

Kata Kunci: Akhlak Ahlul Qur'an, Imam Al-Ajurri, Pendidikan Islam, Pesantren Tahfidz, Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an.

ABSTRACT

Rifaldi Faedilah: Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi Dalam Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an.

Contemporary Islamic education faces a fundamental challenge in balancing academic achievement and spiritual character formation, where modernization often prioritizes materialistic goals over moral foundations. This gap is exacerbated by the disconnect between textual mastery of the Qur'an and the internalization of its ethical values among its bearers (Ahlul Qur'an), alongside limited exploration of classical scholars' moral frameworks. This study aims to: (1) describe the concept of Ahlul Qur'an according to Sheikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi, (2) identify the moral characteristics Ahlul Qur'an must embody, and (3) analyze the relevance of this ethical framework for modern Islamic educational institutions and Qur'anic memorization boarding schools (*pesantren tahfidz*).

Employing a qualitative library research design with content analysis methodology, primary data were drawn from Al-Ajurri's seminal work *Akhlaq Ahlul Qur'an*, while secondary sources included his other texts and supporting literature. Data collection utilized documentary review, and analysis followed a structured process of textual reduction, hermeneutic interpretation, and internal coherence verification.

Results demonstrate that Al-Ajurri's concept of Ahlul Qur'an is holistic, integrating *tilawah* (recitation), *hifzh* (memorization), *fahm* (comprehension), *tada bbur* (contemplation), and *'amal* (implementation) of the Qur'an. Moral characteristics span three dimensions: spiritual (piety, divine-pleasure orientation, self-accountability), social (dawah awareness, speech discipline, justice), and personal (modesty, ethical livelihood practices). This framework proves critically relevant for: (1) bridging memorization-ethics dichotomies in *pesantren tahfidz* curricula, (2) strengthening educators' moral exemplarity (*uswah*), and (3) designing multidimensional evaluation systems (*tahsin, tafahhum, tathbiq*) in Islamic education.

Keywords: Ahlul Qur'an Ethics, Imam Al-Ajurri, Islamic Education, Tahfidz Boarding School, Akhlaq Ahlul Qur'an.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi Dalam Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Rifaldi Faedilah

NIM: 21502400510

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP AKHLAK AHLUL QURAN PERSPEKTIF SYAIKH IMAM AL-AJURRI AL-BAGHDADI DALAM KITAB AKHLAQ AHLUL QUR'AN

Oleh:

Rifaldi Faedilah
NIM: 21502400510

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Pada tanggal 16 Juli 2025

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK 210513020

Penguji II



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

NIK 211521035

Penguji III,



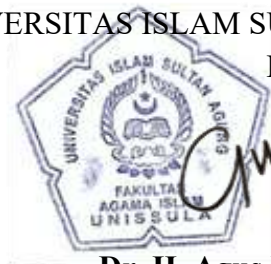
Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK 211523037

Mengetahui:

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG,

Ketua,

Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada: Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Abdul Majid dan Ibu Masyrofah. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Pembimbing Saya, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA dan Bapak Drs, Ali Bowo Tjahyono, M.Pd atas bimbingan, saran, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan arahan yang jelas dan membangun.

Istri saya, atas dukungan moral dan semangat yang selalu menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan atas kebersamaan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Kalian membuat perjalanan ini lebih bermakna dan penuh warna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung. Yang telah memberikan saya kesempatan dan fasilitas untuk belajar dan berkembang. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang berharga selama masa studi.

Pihak-Pihak yang Telah Membantu dalam Penelitian Ini. Atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah penulis panjatkan puji serta syukur kehadiran Allah ﷻ. Atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga Alhamdulillah tesis ini bisa selesai dengan baik. Tesis ini membahas **Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi Dalam Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an**.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Drs, Ali Bowo Tjahyono, M.Pd MA selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

6. Seluruh Staff Administrasi Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang
7. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Unissula yang telah banyak membantu selama perkuliahan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah ﷻ dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin

Penulis,



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	I
ABSTRAK.....	II
ABSTRACT.....	III
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	IV
LEMBAR PENGESAHAN	V
PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori	10
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.1 Pembahasan.....	74
BAB 5 PENUTUP	112
5.1. Kesimpulan	112
5.2. Implikasi	113
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	113
5.4. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4.1 Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an.....	53



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di zaman modern saat ini menghadapi tantangan fundamental dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter akhlak islami. Fenomena modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap orientasi pendidikan yang cenderung materialistik dan mengabaikan dimensi akhlak sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim. Realitas ini menghadirkan urgensi untuk mengkaji kembali konsep-konsep akhlak klasik yang telah terbukti relevan sepanjang zaman, khususnya yang berkaitan dengan akhlak para ahlul Qur'an.

Kritik terhadap sistem pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, dimana aspek spiritual dan moral sering terabaikan dalam setiap proses pembelajaran. Sistem pendidikan di era kontemporer lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif semata, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia (Muflihin & Madrah, 2019). Kondisi ini berdampak pada munculnya generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam aspek spiritual dan moral, sebagaimana terlihat dari berbagai fenomena degradasi akhlak di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kompleksitas persoalan ini kian meningkat manakala dikaitkan dengan kedudukan Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan utama dalam kehidupan umat Islam. Para pembaca, penghafal, dan pengamal Al-Qur'an (Ahlul Qur'an) seharusnya menjadi teladan dalam berperilaku dan berakhlak mulia. Kenyataannya, tidak jarang ditemui orang-orang yang pandai membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi belum menjadikan ajaran moral yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan Al-Qur'an dengan internalisasi nilai-nilai adab dan akhlak yang seharusnya melekat pada sosok Ahlul Qur'an.

Dalam konteks historis Islamic education, tokoh-tokoh ulama klasik telah memberikan kontribusi berharga dalam merumuskan konsep akhlak yang komprehensif. Salah seorang ulama yang secara khusus menekankan pentingnya akhlak bagi para penghafal, pembelajar dan pengamal Al-Qur'an adalah Imam Abu Bakr Al-Ajurri Al-Baghdadi (280-360 H/893-970 M). Beliau merupakan seorang muhaddits, faqih, dan ahli akhlak yang hidup pada masa keemasan peradaban Islam di Baghdad. Karya monumentalnya yang berjudul "Akhlāq Ahlul Qur'an" telah menjadi rujukan penting dalam pembahasan akhlak para Ahlul Al-Qur'an selama berabad-abad.

Syaikh Imam Al-Ajurri tidak hanya diakui kepakarannya dalam bidang ilmu hadits dan fiqih, melainkan juga memberikan perhatian dan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan akhlak. Latar belakang keilmuannya yang komprehensif menjadikan perspektifnya tentang akhlak Ahlul Qur'an memiliki

kedalaman dan keseimbangan antara aspek syariat dan hakikat. Kitab "Akhlak Ahlul Qur'an" yang ditulisnya tidak sekedar membahas etika formal, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan personal dalam membentuk kepribadian ideal seorang Muslim yang dekat dengan Al-Qur'an.

Pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri mengenai akhlak para penghafal dan pengamal Al-Qur'an memiliki signifikansi yang urgen untuk ditelaah dalam ranah pendidikan Islam masa kini. Gagasan-gagasannya tidak hanya berhenti pada tataran teoretis-normatif, melainkan juga bersifat implementatif sehingga dapat diterapkan secara nyata dalam upaya membangun kepribadian Muslim yang hakiki. Di tengah arus modernisasi yang sering mengaburkan nilai-nilai akhlak islami, pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri menawarkan alternatif pendekatan yang holistik dalam memahami hubungan antara penguasaan Al-Qur'an dengan implementasi akhlak mulia.

Penelitian tentang konsep akhlak dalam perspektif ulama klasik memiliki signifikansi akademik yang tinggi, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Berbagai studi menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang dirumuskan oleh ulama terdahulu memiliki universalitas dan timelessness yang memungkinkannya untuk diterapkan dalam konteks zaman yang berbeda. Namun demikian, penelitian khusus yang mengkaji secara mendalam pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri tentang akhlak Ahlul Qur'an masih relatif terbatas, padahal karyanya tersebut mengandung kekayaan konseptual yang sangat berharga.

Permasalahan akhlak yang dihadapi oleh Ahlul Qur'an di era modern tidak terlepas dari adanya tantangan dalam metode pendidikannya. Sejumlah lembaga pendidikan Al-Qur'an cenderung menitikberatkan pada pencapaian hafalan (tahfidz) dan kemampuan membaca (tilawah), sementara aspek perenungan makna (tadabbur) dan implementasi dalam perilaku (tatbiq) sering kali terabaikan. Akibatnya, proses penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri santri tidak berjalan optimal. Hal ini melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang terampil secara kognitif, tetapi belum tentu mencerminkan pribadi yang layak disebut sebagai Ahlul Qur'an secara substantif.

Kajian terhadap pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri tentang akhlak Ahlul Qur'an juga memiliki urgensi dalam konteks dakwah dan pembinaan umat. Figur-figur keagamaan seperti da'i dan ustadz yang secara intensif berinteraksi dengan Al-Qur'an membutuhkan sebuah pedoman akhlak yang terperinci dan menyeluruh. Pedoman ini penting agar mereka mampu menjadi panutan yang baik bagi jamaah dan komunitas masyarakat. Dalam konteks ini, rumusan konsep akhlak yang digagas oleh Syaikh Imam Al-Ajurri menawarkan sebuah referensi yang signifikan untuk membentuk karakter pemimpin Islam yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dimensi lain yang perlu dipertimbangkan adalah aspek psikologis dan sosiologis dari akhlak Ahlul Qur'an. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik dan materialistik, nilai-nilai akhlak yang ditekankan Syaikh Imam Al-Ajurri seperti tawadhu (rendah hati), zuhud (sederhana), ikhlas (tulus) dan yang

lainnya menjadi sangat relevan sebagai perisai terhadap budaya hedonisme dan konsumerisme. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya.

Selain itu, kajian terhadap metodologi Syaikh Imam Al-Ajurri dalam merumuskan konsep akhlak Ahlul Qur'an juga memiliki nilai penting bagi pengembangan dasar ilmu pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakannya dalam mengintegrasikan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka konseptual yang koheren dapat menjadi model bagi pengembangan metodologi penelitian dan pengajaran akhlak dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengungkap kekayaan konseptual yang terkandung dalam pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri tentang akhlak Ahlul Qur'an, sekaligus mengeksplorasi relevansinya bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam konteks modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik di Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren Tahfidz Qur'an.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi terhadap kondisi pendidikan Islam kontemporer dan kajian literatur yang ada, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini:

Pertama, masih minimnya pemahaman yang komprehensif tentang konsep Ahlul Quran dalam perspektif ulama klasik. Kebanyakan kajian tentang Ahlul Quran hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tanpa memahami dimensi akhlak yang seharusnya menyertainya. Kedua, belum optimalnya eksplorasi terhadap karakteristik akhlak yang harus dimiliki oleh Ahlul Quran menurut para ulama terdahulu. Ketiga, terbatasnya kajian akademik yang mendalam terhadap pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi, khususnya tentang konsep akhlak Ahlul Quran dalam kitab "Akhlāq Ahlul Qur'an". Keempat, belum optimalnya penerapan konsep akhlak Ahlul Quran dalam lembaga pendidikan Islam modern, terutama di pesantren tahfidz Al-Qur'an. Kelima, adanya kesenjangan antara idealitas konsep akhlak Ahlul Quran dengan realitas implementasinya di lapangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan tema penelitian yang sangat luas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan memiliki arah yang jelas. Ruang lingkup pembatasan tersebut mencakup aspek-aspek berikut:

Batasan tokoh: Penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi (280-360 H/893-970 M), seorang ulama hadits dan ahli akhlak dari Baghdad pada abad ke-4 Hijriyah. **Batasan sumber:** Sumber primer yang digunakan adalah kitab "Akhlāq Ahlul Qur'an" karya Al-Ajurri, sementara sumber sekunder berupa karya-karya Al-Ajurri lainnya dan literatur pendukung. **Batasan konsep:** Penelitian ini membatasi kajian pada konsep akhlak yang berkaitan dengan Ahlul Quran, tidak membahas aspek-aspek lain seperti metode hafalan atau teknik

qira'ah. **Batasan relevansi:** Analisis relevansi dibatasi pada aplikasi konsep untuk lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an. **Batasan metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research dengan metode analisis isi kualitatif.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui analisis terhadap latar belakang, perumusan, dan pembatasan masalah, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep Ahlul Quran menurut perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab Akhlaq Ahlul Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik akhlak yang harus dimiliki oleh Ahlul Quran menurut Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab Akhlaq Ahlul Qur'an?
3. Bagaimana relevansi konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Al-Ajurri dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep Ahlul Quran menurut perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab Akhlaq Ahlul Qur'an.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik akhlak yang harus dimiliki oleh Ahlul Quran menurut Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi.
3. Menganalisis relevansi konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Al-Ajurri dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an masa kini.

1.6 Manfaat Penelitian

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat dirasakan pada dua aspek, yakni aspek teoretis dan aspek praktis, berikut manfaat pada penelitian ini:

Manfaat Teoretis: Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori akhlak Islam melalui perspektif ulama klasik yang belum banyak dikaji, memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan mengeksplorasi konsep akhlak Ahlul Quran, serta mendokumentasikan dan melestarikan warisan pemikiran ulama salaf di bidang akhlak dan pendidikan sehingga dapat menjadi referensi akademik untuk penelitian lanjutan.

Manfaat Praktis:

- a. Menyediakan pedoman pembentukan akhlak yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam
- b. Memberikan panduan dalam pengembangan kurikulum pesantren tahfidz yang berorientasi pada pembentukan akhlak

- c. Menjadi referensi bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan para pembina tahfidz Al-Qur'an
- d. Memberikan solusi alternatif dalam mengatasi problematika akhlak di era kontemporer

1.7 Sistematika Penulisan

Guna memperjelas alur organisasi dan struktur dari penelitian ini, sistematika penulisannya disusun ke dalam bab-bab sebagai berikut. Bab I Pendahuluan menyajikan konteks permasalahan yang mencakup urgensi dilakukannya studi, identifikasi dan batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian, serta manfaat dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teoritis yang meliputi tinjauan teori, sintesis dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran penelitian. Pada Bab III Metodologi Penelitian diuraikan jenis dan pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Bab IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi data serta analisis mendalam terhadap temuan penelitian. Terakhir, Bab V Penutup memuat kesimpulan akhir dari studi, implikasi, keterbatasan yang dialami selama penelitian, saran untuk pengembangan studi lanjutan, serta implementasi praktis dari hasil penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep merupakan salah satu elemen fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai abstraksi dari realitas konkret untuk memudahkan pemahaman dan komunikasi ilmiah. Secara etimologis, konsep berasal dari bahasa Latin "conceptus" yang berarti "sesuatu yang dipahami" atau "gagasan yang terbentuk dalam pikiran". Dalam ranah akademik, konsep merupakan suatu bentuk abstraksi yang merepresentasikan ciri-ciri universal yang dimiliki oleh suatu kelompok objek, kejadian, atau fenomena berdasarkan persamaan di antara mereka (Muhadjir, 2011).

Konsep dalam penelitian kualitatif memiliki peran strategis sebagai kerangka acuan teoretis yang membantu peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi data empiris. Konsep berfungsi sebagai "jembatan" antara teori dan realitas empiris, memungkinkan peneliti untuk mengorganisir pengamatan dan temuan penelitian dalam suatu kerangka pemahaman yang sistematis dan logis. Menurut Sugiyono (2017), konsep dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti.

Penelitian dalam bidang pendidikan Islam menggarisbawahi bahwa suatu konsep memiliki sifat yang multidimensional, mencakup tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan aplikasi praktis. Landasan fundamental dari setiap konsep tersebut selalu bersumber pada doktrin otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, yang diperkaya oleh penafsiran para ulama yang telah teruji sepanjang sejarah. Sebagaimana ditegaskan oleh Nata (2016), validitas sebuah konsep dalam pendidikan Islam mutlak memerlukan fondasi normatif yang kokoh yang bersumber dari teks-teks Islam yang autentik.

Lebih lanjut, konsep dalam penelitian Islam memiliki karakteristik holistik yang mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis. Konsep tidak hanya dipahami sebagai konstruksi mental semata, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep selalu dikaitkan dengan aplikasi praktis yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Ramayulis, 2015).

2. Pengertian Akhlak

Pemahaman tentang akhlak dalam Islam perlu didekati melalui dua perspektif mendasar, yaitu kajian etimologi dan terminologi. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlāq" (أَخْلَاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" (خُلُق). Kata "khuluq" sendiri memiliki akar kata "kh-l-q" yang berarti menciptakan, membuat, atau membentuk. Dalam konteks

bahasa, kata ini mengandung makna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat yang melekat pada jiwa seseorang (Sesady. M, 2023).

Menurut Syaikh Imam Al-Ajurri di dalam kitab Ahklak Ahlul Qur'an (Al-Ajurri, 2003), Akhlak adalah manifestasi dari pedoman Al-Qur'an dan Sunnah – beliau berkata: *"Sungguh dia telah menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Islam sebagai petunjuknya kepada setiap akhlak yang baik dan terpuji"*

Ditinjau dari aspek terminologis, para ulama klasik dan kontemporer memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi. Seperti yang disusun oleh Ahmad Thib Raya seorang Guru Besar Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu:

Al-Qurthubi (dalam Tafsir al-Qurthuby, Juz VIII, hal. 6706): Menjelaskan bahwa akhlak merupakan segala sifat yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk tata krama, kesantunan, dan adab, yang merupakan bagian dari fitrah penciptaannya.

Muhammad bin Ilaan ash-Shadiqy (dalam Dalil al-Falihin, Juz III, hal. 76): Mendefinisikan akhlak sebagai potensi atau kemampuan yang ada dalam jiwa manusia yang memungkinkannya secara spontan melakukan perbuatan-perbuatan baik, tanpa perlu adanya paksaan atau dorongan dari pihak luar.

Ibn Maskwayh (dikutip dalam Muhammad Yusuf Musa, Falsafat Akhlak fi al-Islam, hal. 81): Menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang

mendorong seseorang untuk bertindak secara langsung, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Abu Bakr Jabir al-Jazairiy (dalam Minhaj al-Muslim, h. 154): Menguraikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang bersifat permanen dan kuat, yang menjadi sumber munculnya berbagai perbuatan—baik yang disengaja maupun diinginkan, yang terpuji (baik) maupun tercela (buruk), yang indah maupun yang jelek.

Menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam karyanya, Ihya' Ulumiddin jilid 3 halaman 52, akhlak pada hakikatnya adalah suatu sifat yang telah mengakar kuat dalam diri manusia. Sifat inilah yang kemudian memancarkan berbagai tindakan secara spontan dan alami, tanpa melalui proses perenungan atau analisis yang rumit. Sifat tersebut dikategorikan sebagai akhlak yang baik (khuluq hasan) manakala melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipandang mulia baik secara rasional maupun religious. Sebaliknya, sifat itu disebut akhlak yang buruk (khuluq sayyi') apabila perbuatan yang dihasilkannya bersifat tercela dan tidak selaras dengan penilaian akal serta syariat.

Dari pengertian Akhlak menurut ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah sifat hakiki yang mengakar dalam jiwa manusia, bersifat permanen, dan menjadi sumber lahirnya perbuatan (baik atau buruk) dengan spontan, tanpa paksaan atau pertimbangan rasional. Sifat inilah yang menentukan kualitas moral seseorang.

Dalam perspektif kontemporer, akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur pola sikap & tindakan manusia dalam kehidupan, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Konsep akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah ﷻ, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Pemahaman ini menunjukkan bahwasanya akhlak dalam Islam bersifat komprehensif dan holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Sahnan. A, 2018).

Akhlak dalam Islam memiliki sumber-sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sumber primer akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan sumber sekunder meliputi ijtihad para ulama dan konsensus umat Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran akhlak. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai ayat yang menjelaskan tentang akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Salah satu ayat yang menjadi dasar akhlak adalah firman Allah ﷻ dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah ﷻ dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah ﷻ."

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan teladan akhlak yang sempurna bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan

berbagai prinsip akhlak melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh, serta memberikan panduan konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah ﷻ, sesama manusia, dan alam semesta (Hadi. A, 2025)

Hadits Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak Islam. Hadits memberikan penjelasan praktis tentang implementasi ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadits ini menunjukkan bahwa misi utama Rasulullah ﷺ adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hadits juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana Rasulullah ﷺ mengamalkan akhlak dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bermasyarakat (Maslani, 2024).

Ijtihad para ulama merupakan sumber sekunder dalam pembentukan akhlak Islam. Para ulama melakukan interpretasi dan kontekstualisasi ajaran akhlak dari Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Melalui ijtihad, para ulama memberikan panduan praktis tentang implementasi akhlak dalam berbagai aspek kehidupan modern yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Jaya.S.A.F, 2021).

Akhlak dalam Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan objek yang menjadi sasaran akhlak tersebut. Klasifikasi ini penting untuk memahami ruang lingkup dan aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

a. Akhlak Kepada Allah ﷻ

Akhlak kepada Allah ﷻ merupakan dimensi vertikal dari akhlak Islam yang mencakup seluruh aspek hubungan manusia dengan Penciptanya. Bentuk akhlak kepada Allah ﷻ meliputi tauhid (mengesakan Allah ﷻ), taqwa (bertakwa kepada Allah ﷻ), tawakkal (berserah diri kepada Allah ﷻ), syukur (bersyukur atas nikmat Allah ﷻ), dan sabar (bersabar dalam menghadapi cobaan). Akhlak kepada Allah ﷻ juga mencakup pelaksanaan ibadah dengan khusyuk, dzikir, dan selalu mengingat Allah ﷻ dalam setiap aktivitas (Bella. C, 2020).

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup berbagai aspek hubungan horizontal antara individu dengan masyarakat. Bentuk akhlak ini meliputi berbuat baik kepada orang tua (birrul walidain), menjaga silaturahmi, berbuat adil, tolong-menolong, menghormati hak-hak orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. Akhlak kepada sesama manusia juga mencakup sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan berinteraksi dengan cara yang santun dan bijaksana (Alfariza, 2024).

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan dimensi internal dari akhlak Islam yang berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri. Bentuk akhlak ini meliputi menjaga kebersihan jasmani dan rohani, menuntut ilmu, bekerja keras, menjaga kesehatan, berkata jujur, amanah, dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri juga mencakup pengembangan potensi diri, menjaga kehormatan, dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Muhurin, 2020).

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan mencakup cara manusia berinteraksi dengan alam sekitar dan seluruh makhluk hidup. Bentuk akhlak ini meliputi menjaga kelestarian alam, tidak merusak lingkungan, menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, dan menyayangi binatang. Konsep akhlak kepada lingkungan dalam Islam didasarkan pada prinsip bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan melestarikan ciptaan Allah ﷻ (Hasnawati, 2020).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa misi utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab. Pendidikan Nasional juga berfungsi membangun kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (RI, 2003, hlm. 7).

Secara khusus, tujuan utama pendidikan akhlak di dalam Agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang sempurna (insan kamil). Konsep insan kamil merujuk pada manusia yang mencapai kesempurnaan dalam hubungannya dengan Allah ﷻ, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Kepribadian muslim sempurna ini ditandai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dimensi spiritual dan material, serta hak dan kewajiban. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar manusia senantiasa berada di dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus sesuai ketentuan Allah ﷻ, dengan akhlak mulia sebagai sasaran utamanya.

Pendidikan akhlak harus mampu membawa dampak perubahan konkret, yakni mengubah individu berakhlak buruk menjadi pribadi berakhlak mulia sesuai ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Pembentukan kepribadian muslim sempurna melalui akhlak ini bertujuan menciptakan individu berintegritas moral tinggi, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjadi teladan bagi orang lain – sebuah tujuan yang sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai akhlak yang mulia apabila sejalan dengan prinsip-prinsip dan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah (hadits) (Mahmud, 2004, hlm. 159).

Namun, keberhasilan pendidikan akhlak tidak instan. Mengubah perilaku seseorang memerlukan waktu panjang dan ketekunan tinggi dari pendidik. Kesulitan ini muncul karena hakikat akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali adalah perilaku spontan tanpa pertimbangan mendalam. Oleh karena itu, akhlak mulia hanya melekat jika keyakinan akan kebbaikannya telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kebiasaan. Mengubah akhlak buruk menjadi baik memerlukan latihan berkelanjutan untuk menghilangkan kebiasaan tercela sekaligus membiasakan perilaku terpuji.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akhlak memerlukan tujuan yang jelas sebagai landasan dan panduan untuk mencapai hasil optimal.

Dalam pendidikan Islam, metode pembentukan akhlak mencakup beberapa pendekatan kunci. Metode Keteladanan menjadi fondasi, di mana pendidik memberikan contoh konkret melalui perilaku dan perkataan baik untuk diikuti siswa. Metode Pembiasaan berperan penting dengan melibatkan pengulangan tindakan positif secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga membentuk dampak mendalam pada karakter siswa. Selain itu, Metode Pemberian Nasihat digunakan sebagai penjelasan verbal mengenai kebenaran dan manfaat, bertujuan mencegah hal negatif serta menuntun individu menuju kebahagiaan dan kebaikan. Meskipun pendidikan akhlak lebih mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, Metode Hukuman tetap diperlukan sebagai tindakan tegas untuk mengatasi kendala atau pelanggaran yang muncul dalam proses pembinaan akhlak (Nurul Hidayati, 2018).

3. Pengertian Ahlul Qur'an

Kajian ini akan mengurai konsep Ahlul Qur'an secara etimologis, terminologis, serta berdasarkan pandangan sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan para ulama, dengan fokus utama pada perspektif Syeikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi.

Secara etimologis (bahasa), istilah “Ahlul Qur'an” berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata: “Ahl” (أهل) dan “Al-Qur'an” (القرآن). Kata “Ahl” secara mendasar berarti keluarga, kerabat, atau orang yang memiliki hubungan khusus dengan sesuatu, baik secara biologis, tempat tinggal, keahlian, atau pengabdian (Al Munawwir, 1997). Dalam konteks ini, “Ahl” menunjuk pada kepemilikan, kedekatan, dan pengkhususan diri terhadap Al-Qur'an. Sementara “Al-Qur'an” merupakan nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir dan menjadi ibadah dengan membacanya (Al-Qaththan, 1973; Ash Shiddieqy, 2001). Oleh karena itu, secara harfiah, “Ahlul Qur'an” dapat dimaknai sebagai “orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Al-Qur'an”, “keluarga Al-Qur'an”, atau “mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai poros hidupnya”.

Secara terminologis (istilah), definisi Ahlul Qur'an berkembang lebih kompleks dan multidimensional. Istilah ini tidak terbatas pada kategori teknis seperti qari' (pembaca) atau hafizh (penghafal), meskipun kedua kelompok ini termasuk di dalamnya. Secara terminologis, Ahlul Qur'an merujuk pada individu atau komunitas yang memiliki hubungan integral dengan Al-Qur'an,

mencakup dimensi tilawah (membaca), hifzh (menghafal), fahm (memahami), tadabbur (merenungkan), ‘amal (mengamalkan), dan dakwah (menyampaikan) kandungannya dalam seluruh aspek kehidupan (Shihab, 2002; Alim, 2019). Mereka adalah orang-orang yang menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk utama, sumber hukum, pedoman akhlak, dan penenang hati, sehingga karakter dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai Qur’ani. Dengan kata lain, Ahlul Qur’an adalah mereka yang “menginternalisasikan” Al-Qur’an dalam pikiran, hati, dan amal perbuatan mereka.

Meskipun istilah “Ahlul Qur’an” secara spesifik tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, konsep tentang orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Kitab Suci ini banyak dijumpai. Al-Qur’an menggunakan berbagai istilah yang esensinya sejalan dengan konsep Ahlul Qur’an.

Allâh Azza wa Jalla berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آمَنُوا هُمْ الْقَائِمُونَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah kami beri (turunkan) al-kitab (al-Qur’an) kepada mereka, mereka mentilawah (membaca)nya dengan tilawah yang sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (dunia dan akhirat)”. [Al-Baqarah/2:121]

Dalam penafsiran ayat di atas tersebut, Imam Ibnu Qoyyim RA menyatakan bahwa tilawah Al-Qur'an mencakup dua aspek: membaca lafadznya dan memahami maknanya. Ia menegaskan bahwa memahami kandungan Al-Qur'an lebih utama daripada sekadar membaca teksnya.

Menurutnya, golongan yang memahami makna Al-Qur'an inilah yang disebut sebagai **ahli Al-Qur'an**. Mereka mendapat pujian di dunia dan akhirat karena merupakan pembaca dan pengamal sejati petunjuk Al-Qur'an. (Ibnu Qayyim, 2004).

Dalam Hadits Nabi Muhammad ﷺ, istilah “Ahlul Qur'an” dan konsepnya disebutkan secara lebih eksplisit. Salah satu hadits yang sangat populer dan menjadi landasan utama pemahaman tentang kedudukan Ahlul Qur'an adalah:

Hadist Riwayat Anas bin Mâlik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ ” قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟“
 ”قَالَ: “هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya; “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?. Beliau bersabda: “Ahli Qur'an adalah ahli Allah ﷻ dan orang-orang khusus-Nya.” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Sunan-nya (nomor 215) dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya (nomor 12279, 12292, 13542). Dari sisi kualitas, status hadis ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam dua karyanya, Shahih Al-Jami' (no. 2165 & 2528) dan Shahih At-Targhib (no. 1432). Sementara itu, Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam proses takhrij (verifikasi) untuk Musnad Ahmad memberikan penilaian hasan terhadap hadis ini.)

Al-Manawi rohimahulloh (w. 1031 H.) menjelaskan tentang hadist di atas bahwa yang dimaksud ahlul qur'an adalah para penghafal Al-Qur'an yang sekaligus mengamalkan isinya. Mereka merupakan *Auliyaullah* (kekasih Allah ﷻ) yang dipilih secara khusus di antara manusia. Penamaan mereka

sebagai *Auliyaullah* tersebut merupakan bentuk pemuliaan terhadap mereka, sebagaimana istilah *Baitullah* digunakan untuk memuliakan rumah Allah ﷻ.

أي حفظة القرآن العاملون به، هم أولياء الله المختصون به اختصاص
أهل الإنسان به. سمو بذلك تعظيما لهم، كما يقال: بيت الله

“Maksudnya, para penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan isinya merupakan orang-orang pilihan Allah yang memiliki ikatan khusus dengan-Nya, laksana hubungan erat antara seseorang dengan keluarganya. Penamaan ini diberikan sebagai bentuk pengagungan terhadap kedudukan mereka, sebagaimana istilah "rumah Allah" digunakan untuk menyebut masjid.)

Imam Al-Hakim At-Tirmizi menambahkan maksud dari hadits di atas bahwa keutamaan ini khusus bagi pembaca Al-Qur'an yang telah mensucikan hatinya dari kelalaian dan menghapus dosa dari dirinya. Beliau menegaskan bahwa status sebagai *orang khusus Allah* ﷻ hanya diperoleh oleh mereka yang membersihkan diri dari dosa—baik yang terlihat maupun yang tersembunyi—lalu menghias dirinya dengan ketaatan. Dengan demikian, barulah ia termasuk golongan *orang khusus Allah* ﷻ. (Faidhul Qadir, 3/87)

إِنَّمَا يَكُونُ هَذَا فِي قَارِيٍّ انْتَقَى عَنْهُ جَوْرٌ قَلْبُهُ وَذَهَبَتْ جِنَايَةُ نَفْسِهِ، وَلَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ إِلَّا مَنْ تَطَهَّرَ مِنَ الذُّنُوبِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، وَتَزَيَّنَ بِالطَّاعَةِ، فَعِنْدَهَا يَكُونُ مِنْ أَهْلِ اللَّهِ

“Kemuliaan ini hanya ada pada panghafal Al-Qur'an yang telah tiada kezaliman hatinya dan telah hilang kejahatan nafsunya. Tidak termasuk Keluarga Allah ﷻ kecuali orang yang suci dari dosa lahir dan batin dan berhiasa dengan ketaatan. Maka, ketika itu telah tepenuhi, jadilah termasuk Keluarga Allah ﷻ”. (Imam al-Titmidzi, w. 320 H)

Hadits Abu Umamah Al-Bahili:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،

“Dari Abu Umamah Al-Bahili, dia berkata; “Aku telah mendengar Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wasallam bersabda: Bacalah Al-Qur’an (pelajari Al-Qur’an), karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemohon syafa’at bagi ash-haabul Qur’an (Ahlul Qur’an)”. (HR. Muslim, no. 804; Ahmad, no. 22146, 22147, 22193, 22213. Dishohihkan oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth di dalam Takhrij Musnad Ahmad)

Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللهِ بِكَ berkata tentang siapa itu Ahlul Qur’an:

"Karena itu, ahlul Qur'an adalah mereka yang memahaminya dan mengamalkan isinya walaupun mereka tidak hafal di luar kepala. Sedangkan orang yang menghafal tetapi tidak memahami dan tidak mengamalkan isinya, maka dia bukanlah ahlul Qur'an walaupun ia menegakkan huruf-hurufnya seperti halnya menegakan anak panah." [Zadul Ma'ad (1/327)].

Berdasarkan penjelasan dari **‘Abdullah bin Mas’ud** yang diriwayatkan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam kitab *Sifatush-Shafwah* (1/172), Hamilul Qur'an (atau Ahlul Qur'an) adalah individu yang komitmennya pada nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya, menjadikan ibadah, kesucian diri, kerendahan hati, kesadaran akhirat, ketakutan kepada Allah ﷻ, dan kebijakan berucap sebagai identitas yang membedakan mereka dari kebiasaan umum masyarakat di sekitarnya. Sifat-sifat ini bukan hanya pada hafalan semata, tetapi lebih pada internalisasi dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam keseharian. [Sifatush-Shafwah, Imam Ibnul Jauzi, 1/172].

Menurut **Syaikh Shalih Al-Fauzan** –hafizhahullah– (Fauzan, 2014) bahwa makna "ahlul qur'an" bukanlah sekadar orang yang menghafal dan membaca Al-Qur'an. Ahlul qur'an sejati adalah yang mengamalkan isinya, walau mungkin belum hafal seluruhnya. Mereka inilah yang menjalankan perintah, menjauhi larangan, serta tidak melanggar batasan-batasan (hudud) Al-

Qur'an; merekalah keluarga dan orang pilihan Allah ﷻ, hamba-Nya yang paling istimewa.

Sebaliknya, orang yang hafal dan membaguskan bacaan Al-Qur'an, namun menyepelekan hukum-hukumnya, tidak termasuk ahlul qur'an atau golongan khusus Allah ﷻ. Jadi, intinya, ahlul qur'an adalah orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sumber hukum (fiqih), dan panutan utama dalam beragama, tanpa berpaling kepada selainnya.

Syaikh Syu'aib Al-Arnauth menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Al-Qur'an adalah orang yang secara konsisten merawat Al-Qur'an dengan membacanya pada waktu malam serta di penghujung siang, yaitu pada waktu pagi dan sore (Takhrij Musnad Ahmad, 19/297). Sementara itu, Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi berpendapat bahwa golongan ini adalah mereka yang menghafal seluruh atau sebagian isi Al-Qur'an dan sekaligus menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Sunan Ibnu Majah, no. 215).

Definisi mengenai ahlul quran dipaparkan juga oleh **Imam Al-Harori** dalam kitab *Mursyidu Dzawil Hija wal Hajah Syarh Sunan Ibni Majah*, yaitu mereka yang menghafal al-Qur'an, senantiasa membacanya siang malam, dan bersedia mengamalkannya. Pendapat serupa turut dikemukakan oleh sejumlah ulama, di antaranya **Imam As-Sindi** dalam *Hasyiyah ala sunan ibni majah*-nya, **Ibnul 'Atsir** dalam *Nihayah*-nya, serta Al-Munawi dalam *Faidhul Qadir*.

Al-Imam Ibnu Jibrin rohimahulloh menyatakan bahwa orang yang terus-menerus membaca Al-Qur'an sepanjang tahun adalah Ahlul-Qur'an, yang merupakan Ahlullah (keluarga Allah ﷺ) dan orang-orang khusus-Nya. Beliau Al-Imam Ibnu Jibrin menegaskan tentang urgensi kaum Muslimin untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama. Komitmen ini diwujudkan dengan tilawah yang sungguh-sungguh, mengakui ketentuan halal dan haramnya, serta mengimplementasikan seluruh hukum yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, umat Islam juga dituntut untuk mengimani ayat-ayat mutasyabihat, menelaah kemukjizatnya, memetik ibrah dari setiap kisah dan perumpamaannya, sekaligus menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman hidup. Poin sentral dari pernyataan ini adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk diterapkan dalam kehidupan, di mana aktivitas membacanya saja sudah bernilai ibadah dan diganjar pahala.

Selanjutnya, ditegaskannya bahwa untuk menjadi seorang ahli zikir, individu harus senantiasa mengakrabkan diri dengan Kitabullah, baik di masjid, rumah, maupun lingkungan kerjanya. Pengamalan terhadap Al-Qur'an tidak boleh diabaikan atau dibatasi hanya pada bulan Ramadhan saja. Dalam membacanya, diperlukan keseriusan, seperti berkomitmen untuk mengkhatamkannya dalam kurun waktu lima atau tiga hari. Lebih utama lagi adalah dengan memiliki wirid harian, misalnya membacanya secara rutin usai salat Isya, Subuh, atau Ashar. Dampak positif dari interaksi dengan Al-Qur'an harus dirasakan sepanjang tahun, sehingga pembacanya memperoleh kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan dalam menyimak Kalamullah, tanpa

merasa jenuh baik ketika mendengarkan maupun membacanya. Inilah ciri-ciri seorang mukmin sejati yang layak menyandang gelar sebagai ahli Al-Qur'an, yang merupakan golongan khusus dan kekasih Allah (Ahlullah). (Sumber: Fatawa Syekh Ibnu Jibrin, 59/31-32).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam menjelaskan dalam beberapa haditsnya terkait keutamaan para ahlul qur'an, yaitu:

a. Ahlul Quran Merupakan Keluarga Allah ﷻ dan Orang-Orang Pilihan-Nya

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki keluarga di antara manusia.*” Para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah, siapakah mereka?*” Beliau menjawab, “*Mereka adalah Ahlul Quran, Ahlullah (keluarga Allah ﷻ) dan orang-orang khusus-Nya.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dishahihkan Al-Albani)

Berdasarkan hadits di atas, Ahlul Quran adalah “Ahlullah” – keluarga Allah ﷻ dan orang-orang khusus-Nya. Ini merupakan penghargaan tertinggi dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Bayangkan, Sang Pencipta alam semesta menyebut Anda sebagai bagian dari “keluarga-Nya”

Imam Ibnu Rajab Al-Hambali menerangkan: “*Gelar ini merupakan kemuliaan yang tak tertandingi, sebab tiada kemuliaan melebihi penyandaran khusus kepada Allah ﷻ.*”

b. Ahlul Quran Akan Diangkat Derajatnya di Surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada shahib Al-Quran (Ahlul Quran): ‘Bacalah, naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu berada pada akhir ayat yang engkau baca.’” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Hadits ini menegaskan bahwa semakin banyak ayat yang dihafal dan dibaca seseorang, semakin tinggi pula tingkatan surganya. Ini menjadi motivasi kuat bagi Ahlul Quran untuk terus meningkatkan interaksi dengan Al-Quran.

c. Ahlul Quran Akan Memberi Syafaat di Hari Kiamat

Al-Quran akan menjadi pemberi syafaat bagi pembacanya di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.” (HR. Muslim)

Lebih dari itu, penghafal Al-Quran juga dapat memberi syafaat kepada keluarganya:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ

“Siapa yang membaca Al-Quran dan menghafalnya, Allah ﷻ akan memasukkannya ke surga dan memberinya hak untuk memberi syafaat

kepada sepuluh anggota keluarganya yang telah ditetapkan masuk neraka.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

SubhanAllah ﷻ! Ahlul Quran diberi kuasa oleh Allah ﷻ untuk menyelamatkan sepuluh anggota keluarganya dari neraka—sebuah kehormatan yang agung.

d. Ahlul Quran Akan Dinobatkan sebagai ‘Pemimpin’ di Surga

Ini adalah keistimewaan langka namun dahsyat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ، ثُمَّ قَالَ: تَاجُ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ قَالَ: حُلَّةُ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ قَالَ: قُمْ فَاقْرَأْ وَارْقَ، وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Sesungguhnya Ahlul Quran adalah keluarga Allah ﷻ dan orang-orang khusus-Nya.” Kemudian beliau bersabda: “(Mereka akan diberi) mahkota kemuliaan.” Lalu beliau bersabda: “(Mereka akan diberi) pakaian kemuliaan.” Kemudian beliau bersabda: “Berdirilah, bacalah dan naiklah. Setiap ayat menambahkan satu kebaikan bagimu.” (HR. Al-Hakim, dishahihkan Al-Albani)

Dalam riwayat lain:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ

يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ،

فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Quran akan datang pada hari kiamat dan berkata: ‘Ya Rabb, hiasilah ia (pembacanya).’ Maka dipakaikan mahkota kemuliaan. Al-Quran berkata lagi: ‘Ya Rabb, tambahkan untuknya.’ Lalu dipakaikan pakaian kemuliaan. Kemudian Al-Quran berkata: ‘Ya Rabb, ridhailah dia.’ Maka Allah ﷻ meridhainya. Lalu dikatakan kepadanya: ‘Bacalah dan naiklah, setiap ayat menambahkan satu kebaikan.’” (HR. At-Tirmidzi)

Hadits-hadits ini menggambarkan kemuliaan istimewa untuk Ahlul Quran: mahkota, pakaian kemuliaan, dan keridhaan Allah ﷻ. Status mereka bagai pemimpin yang dimuliakan di surga.

e. Orang Tua Ahlul Quran Mendapat Kehormatan Khusus

Tidak hanya penghafalnya, orang tua mereka pun mendapat kemuliaan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا
 “Siapa yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya, kedua orang tuanya akan diberi mahkota pada hari kiamat. Cahayanya lebih indah dari cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Jika orang tuanya saja mendapat ini, bagaimana dengan pahala orang yang mengamalkannya?” (HR. Abu Dawud)

SubhanAllah ﷻ! Ini menunjukkan besarnya penghargaan Allah ﷻ atas dukungan orang tua dalam perjalanan anak menjadi Ahlul Quran.

f. Ahlul Quran Mendapat Ketenangan dan Rahmat Allah ﷻ di Dunia

Keistimewaan Ahlul Quran juga dirasakan di dunia. Allah ﷻ memberikan ketenangan dan rahmat khusus kepada mereka yang berkumpul membaca dan mempelajari Al-Quran:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah ﷻ, membaca Kitab-Nya dan saling mempelajarinya, melainkan ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah ﷻ menyebut mereka di hadapan (malaikat) di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

Para penghafal Al-Quran juga memperoleh ketenangan batin dan kebahagiaan sejati yang tak ternilai. Ini adalah anugerah langsung dari Allah ﷻ bagi mereka yang menjadikan Al-Quran sahabat setia.

g. Ahlul Quran Adalah Manusia Terbaik

Rasulullah ﷺ menegaskan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Gelar “manusia terbaik” dalam penilaian Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah kedudukan tertinggi seorang hamba. Ahlul Quran meraih gelar ini karena tak hanya mengambil manfaat untuk diri sendiri, tapi juga menyebarkan kebaikan Al-Quran melalui pengajaran.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membutuhkan acuan dari berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Salah satunya adalah studi komparatif yang dilakukan oleh Ahmad Abdul Haqi (2024) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Adab Menghafal Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi Dan Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqi...", Haqi menelaah persamaan dan perbedaan pandangan kedua Imam tersebut mengenai etika menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan komparatif, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi titik temu pada aspek spiritual-moral

serta perbedaan dalam metodologi, sekaligus menganalisis kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam di era kontemporer.

Sebagai pelengkap, kajian mengenai perspektif Imam Al-Ajurri juga diuraikan oleh Fajri, S (2024) dalam tesisnya yang berjudul "Etika Penghafal Al-Qur'an Perspektif Imām Al-Ājurri Dalam Kitab Akhlāq Ḥamalat Al-Qur'ān". Penelitian tersebut merinci sejumlah prinsip etika yang wajib dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an, seperti sikap duduk yang sopan di hadapan guru, upaya untuk memahami materi pelajaran dengan baik, serta menanamkan sifat sabar dan kelembutan hati terutama ketika menerima teguran.

Pada tataran mikro, Muhammad Ichsan Syahrir (2021) dalam jurnal Universitas Ibnu Khaldun Bogor berjudul "*Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Imām Al-Ājurri*" menyimpulkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an bergantung pada internalisasi adab seperti ketakwaan, bakti orang tua, dan kesopanan terhadap guru.

Terakhir, Chakim, M. Lukmanul (2024) dari Unissula Semarang dalam penelitian "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi...*" mengeksplorasi pembentukan karakter berbasis kitab *At-Tibyan*. Temuannya menekankan keteladanan akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai inti pendidikan, meskipun perspektifnya berbeda dengan fokus tunggal pada Imam Al-Ajurri dalam penelitian ini.

Gap Analysis:

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi celah penelitian:

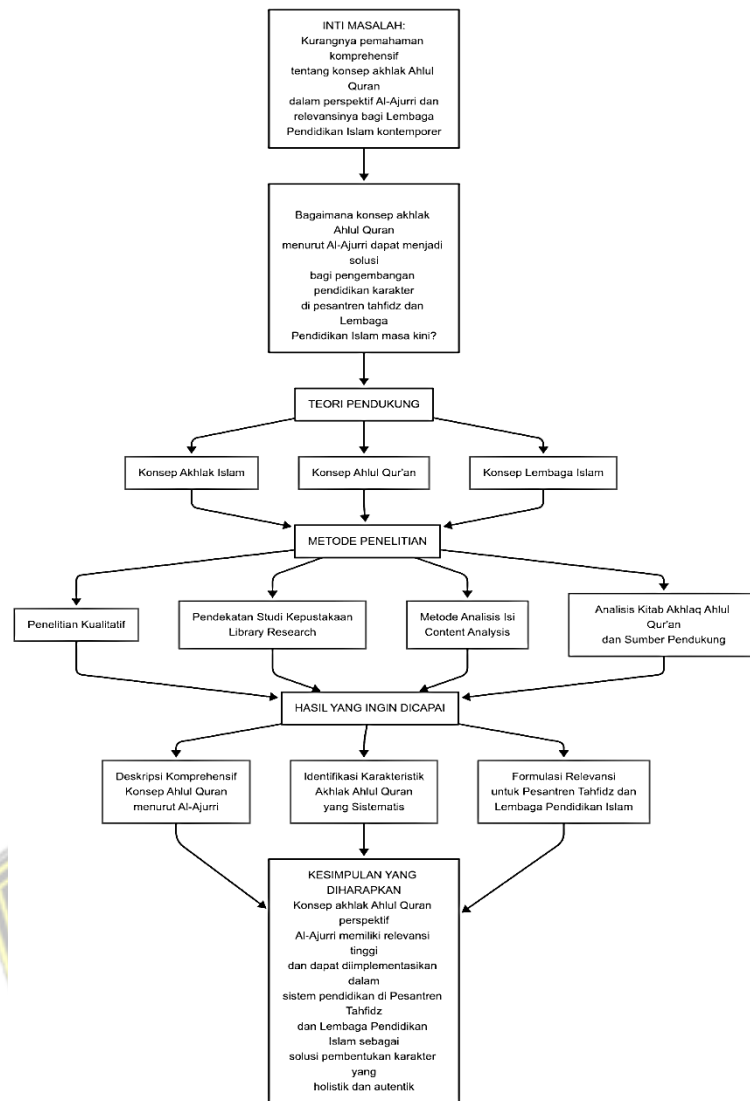
1. Penelitian Haqi (2024), Fajri, S (2020) dan Syahrir (2021) terbatas pada *adab menghafal al-qur'an*, sementara penelitian ini akan mengkaji akhlak ahlul Quran secara komprehensif (pembaca, menghafal, mengamal).
2. Penelitian Chakim (2024) berfokus pada Imam Nawawi, menyisakan ruang analisis mendalam terhadap orisinalitas pemikiran Al-Ajurri.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan alur logis yang menghubungkan berbagai komponen penelitian mulai dari identifikasi masalah hingga kesimpulan yang diharapkan. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan bagaimana penelitian akan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Kerangka berpikir pada skema berikut ini merancang sebuah penelitian yang bertujuan menggali pemikiran klasik Imam Al-Ajurri tentang akhlak menghafal Al-Qur'an, kemudian merumuskan dan mengusulkannya sebagai solusi teoretis-praktis untuk memperkuat pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam (khususnya pesantren tahfidz) di era kontemporer, menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis analisis teks.

Guna memberikan kejelasan yang lebih komprehensif, berikut disajikan bagan yang merepresentasikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Bagan 2.1

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi pustaka. Menurut Burke Johnson dan Larry Christensen (2017), esensi dari penelitian kualitatif terletak pada ketergantungannya terhadap data kualitatif dan penerapan model studi serta prinsip-prinsip metode ilmiah. Senada dengan itu, Denzin dan Lincoln (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan pemanfaatan berbagai bahan empiris, termasuk di dalamnya adalah studi kasus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif pada hakikatnya berorientasi pada penyelidikan yang bersifat ilmiah terhadap suatu objek kajian.

Menurut Lynn (2010), Lynch mengklasifikasikan penelitian kepustakaan ke dalam beberapa kategori. Penelitian praktis diartikan sebagai upaya menyelesaikan persoalan dengan memanfaatkan informasi yang ada. Sementara itu, penelitian bibliografi merupakan proses merangkai dan menyusun kembali gagasan-gagasan yang telah diungkapkan oleh pihak lain. Jenis penelitian ilmiah (scholarly) didefinisikan sebagai kegiatan sistematis yang mencakup pengumpulan, penataan, dan pengolahan data. Adapun penelitian saintifik (scientific) dimaknai sebagai suatu usaha untuk menemukan pengetahuan baru.

Penelitian kepustakaan juga melibatkan pengkajian, penelusuran, dan penelaahan terhadap pemikiran tokoh-tokoh klasik guna mencari solusi masalah,

menemukan atau menambah pengetahuan baru, serta mengeksplorasi gagasan dan falsafah terkait yang terdapat dalam teks-teks klasik.

Secara esensial, penelitian kepustakaan adalah seluruh upaya peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan informasi tertulis yang relevan, seperti karya ilmiah, disertasi, buku klasik, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka terhadap kitab *Akhlāq Ahlul Qur'ān* dengan menganalisis isinya terkait: konsep Ahlul Quran menurut perspektif Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi, karakteristik akhlak yang wajib dimiliki oleh Ahlul Quran menurut beliau, serta relevansi konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Al-Ajurri bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an di masa kini.

3.2 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama, baik melalui pengamatan maupun observasi (Samsu,2017). Data ini berfungsi sebagai informasi utama atau dasar yang dijadikan bukti serta dideskripsikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Kitab *Akhlāq Ahlul Qur'ān* karya Imām Al-Ājurri (terbitan 2003, cetakan ketiga oleh Darul Kutub Al-Ilmiyah Beirut Lebanon, dengan tahqiq/verifikasi teks oleh Syekh Muhammad Amr Abdul Latif). Penggunaan literatur kitab klasik ini sesuai dengan sifat penelitian yang berbasis kepustakaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder (bukan objek utama penelitian) guna mendukung kelengkapan penelitian. Data ini berperan sebagai pelengkap untuk memperkaya temuan, memastikan hasil penelitian sesuai harapan peneliti dan terhindar dari kejenuhan analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya-karya Imām Al-Ājurri tentang akhlak, di antaranya: Kitab Akhlāq al-Ulamā', Al-Quran, Kitab Hadits, Kitab At-Tibyan Fi Syarah Akhlak Ahlul Qur'an, Kitab Attibyan Fi Adabi Haalatil Qur'an, Kamus Arab-Indo, dan kitab-kitab relevan lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), sehingga teknik pengumpulan data yang dipilih adalah telaah dokumen. Metode ini dipandang paling tepat karena karakteristik penelitian yang tidak memungkinkan dilakukannya observasi atau wawancara langsung, mengingat objek penelitian merupakan tokoh yang telah wafat. Telaah dokumen dilakukan dengan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal ilmiah, tesis, dan berbagai literatur terkait lainnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menginventarisasi dan mengkaji baik karya-karya yang ditulis oleh tokoh tersebut maupun tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikiran dan kontribusinya, sebagaimana dijelaskan oleh Kiswanto (2021, p. 64).

Metode pengumpulan data dalam penulisan tesis ini berpusat pada satu sumber primer, yaitu kitab Akhlaq Ahlul Qur'an karangan Syaikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi. Guna memperkaya analisis, penelitian ini juga dilengkapi dengan

sejumlah sumber pendukung lain yang terkait dengan tema "Konsep Akhlak Ahlul Quran".

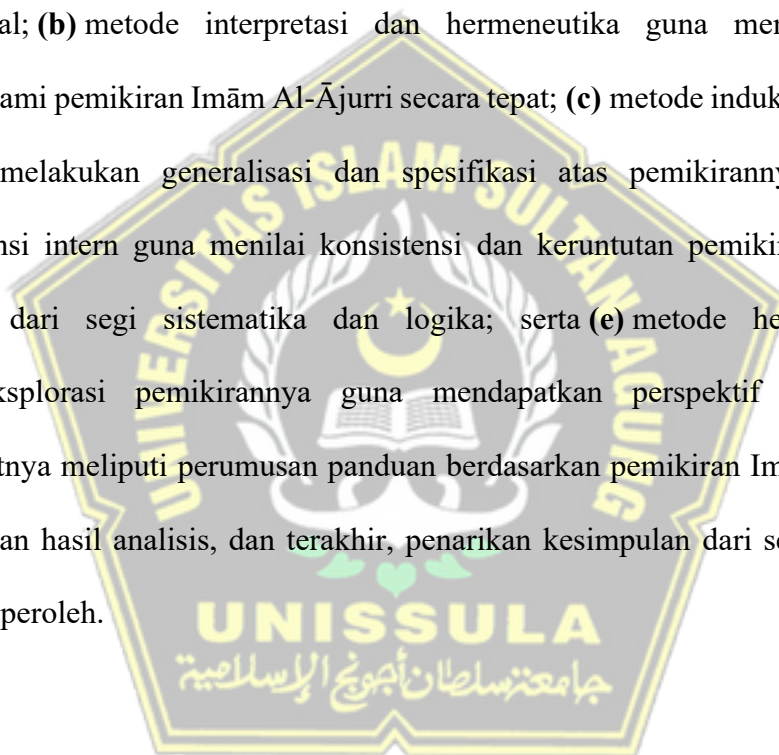
3.4 Teknik Analisis Data

Studi ini menerapkan pendekatan analisis konten sebagai teknik pemeriksaan data. Pada hakikatnya, analisis data merupakan tahapan menelaah informasi yang telah dihimpun peneliti melalui seperangkat alat metodologis. Dalam ranah penelitian kualitatif, beragam model analisis dapat diterapkan, di antaranya adalah analisis teks dan analisis konten. Teknik analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol, melakukan klarifikasi terhadap data, serta merumuskan prediksi atas temuan yang dihasilkan. Secara spesifik, prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama: reduksi naskah, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Lebih rinci, proses analisis data tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Menentukan fokus objek yang akan diteliti.
2. Melakukan eksplorasi terhadap data yang relevan dengan objek kajian.
3. Melaksanakan analisis mendalam terhadap seluruh data yang terkumpul.
4. Menyusun narasi baru yang merupakan sintesis dari seluruh temuan data.
5. Memaparkan atau memvisualisasikan data yang telah diolah.
6. Menyimpulkan hasil temuan berdasarkan paparan data tersebut.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut: penetapan objek penelitian yang berfokus pada kandungan isi Kitab Akhlāq Ahlul Qur'ān, dilanjutkan dengan proses penelusuran mendalam terhadap naskah kitab tersebut. Selanjutnya, analisis terhadap naskah dilakukan dengan pendekatan eksklusif yang mencakup beberapa metode, yaitu: **(a)** metode historis untuk mengkaji riwayat hidup Imām Al-Ājurri berdasarkan faktor internal dan eksternal; **(b)** metode interpretasi dan hermeneutika guna menafsirkan dan memahami pemikiran Imām Al-Ājurri secara tepat; **(c)** metode induksi dan deduksi untuk melakukan generalisasi dan spesifikasi atas pemikirannya; **(d)** metode koherensi intern guna menilai konsistensi dan keruntutan pemikiran Imām Al-Ājurri dari segi sistematika dan logika; serta **(e)** metode heuristik untuk mengeksplorasi pemikirannya guna mendapatkan perspektif baru. Tahap selanjutnya meliputi perumusan panduan berdasarkan pemikiran Imām Al-Ājurri, penyajian hasil analisis, dan terakhir, penarikan kesimpulan dari seluruh temuan yang diperoleh.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Biografi Syekh Imam Al-Ajurri

a. Riwayat Hidup Syekh Imam Al-Ajurri

Al-Imam Muhammad bin al-Husain bin 'Abdullah Abu Bakar Al-Ajurri al-Baghdadi, lahir tahun 280 H, merupakan seorang Syaikh Pengajar di Masjidil Haram (Al-Jurri, 2018). Beliau dikenal sebagai ulama yang zuhud, sederhana, dan jujur, serta ahli dalam bidang Hadits dan hukum. Nama "Al-Ajurri" berasal dari sebutan untuk suatu daerah di Irak, yang menurut keterangan Abu Sa'ad as-Sam'ani terletak di Baghdad, tepatnya di wilayah Nahr Thabaq sebelah barat, yang dahulu dihuni orang namun kini telah menjadi reruntuhan. Penisbatan namanya merujuk pada tempat kelahirannya di Baghdad tersebut (Al-Jurri, 1986). Sumber lain menyebutkan tempat kelahirannya secara lebih spesifik adalah Darbul Ajur di Baghdad, yang kini dikenal dengan nama Ath-Thub (Al-Jurri, 2021).

Imam Al-Ajurri memulai perjalanan intelektualnya di Baghdad dengan belajar pada para ulama senior setempat dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Setelah menimba ilmu dari berbagai guru di sana, pada usia 50 tahun beliau pindah dan menetap di Mekkah. Keinginannya untuk tinggal di Mekkah diungkapkan melalui doa, "Ya Allah ﷻ, berilah aku kesempatan tinggal di Mekkah selama satu tahun." Namun, beliau mendengar

bisikan yang menyatakan bahwa waktu tinggalnya bukan hanya setahun, melainkan tiga puluh tahun (Al-Jauzi, 2000). Kenyataan pun sesuai dengan bisikan itu, Imam Al-Ajurri tinggal di Mekkah selama tiga puluh tahun hingga akhir hayatnya. Dikatakan bahwa beliau telah berada di Mekkah sejak tahun 330 H dan wafat di sana (Al-Jurri, 1983). Di kota suci inilah beliau melanjutkan misi keilmuannya dengan menulis, membaca, belajar, mengajar, dan menjadi guru. Dengan demikian, usia 50 tahun menandai awal mula kehidupan dan aktivitas keilmuannya yang panjang di Mekkah (Al-Jurri, 1417).

Masyarakat Islam di era Imam Al-Ajurri (abad ke-9-10 M) dibentuk oleh dinamika politik, sosial, dan budaya yang kompleks. Beberapa karakteristik utamanya meliputi:

1. Keragaman Etnis dan Agama: Masyarakat terdiri dari berbagai etnis dan pemeluk Islam, Yahudi, Kristen, Zoroastrian, dll., yang hidup berdampingan. Interaksi ini menciptakan dinamika sosial-budaya, meski juga memunculkan tantangan toleransi dan integrasi.
2. Kota sebagai Pusat Peradaban: Kota besar seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan budaya, menawarkan kehidupan relatif maju bagi penduduknya.
3. Dominasi Kekuasaan Politik: Kekhalifahan Abbasiyah dan dinasti lokal sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, di mana kebijakan

dan stabilitas politik berdampak langsung pada kesejahteraan, keamanan, ekonomi, dan kebebasan beragama.

4. **Stratifikasi Sosial:** Masyarakat terstratifikasi menjadi kelas penguasa, ulama, pedagang, pengrajin, dan petani. Struktur ini membatasi mobilitas sosial, meski memungkinkan, dengan banyak orang mewarisi status dan pekerjaan keluarga.
5. **Penghargaan pada Pendidikan:** Pendidikan, terutama agama, sangat dihargai. Pusat ilmu seperti madrasah dan masjid ramai dikunjungi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sains, filsafat, dan seni.
6. **Peran Sentral Agama:** Agama menjadi landasan utama moralitas, hukum, dan etika sehari-hari, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan. Ulama memiliki pengaruh besar dalam membimbing masyarakat.
7. **Aktivitas Ekonomi:** Perekonomian bertumpu pada pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Pasar dan bazar menjadi pusat kegiatan ekonomi yang menghubungkan barang lokal dan impor.
8. **Tantangan Sosial-Moral:** Di tengah kemajuan, masyarakat menghadapi masalah kemiskinan, ketimpangan, dan konflik sektarian, yang coba diatasi oleh ulama seperti Al-Ajurri melalui pendidikan dan bimbingan moral.

Imam Al-Ajurri lahir di Darbul Ajur, Baghdad (sekarang bernama at-Tub). Ia memulai pencarian ilmu di Baghdad, berguru pada ulama senior dan membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Pada usia 50 tahun, beliau pindah ke Mekkah dan bermukim di sana. Konon, beliau berdoa untuk dapat tinggal di Mekkah setahun, namun mendapat "bisikan" bahwa ia akan tinggal selama 30 tahun. Hal ini terbukti, karena ia menghabiskan 30 tahun berikutnya di Mekkah hingga wafatnya (disebutkan telah menetap di Mekkah sejak 330 H).

Di Mekkah, Al-Ajurri fokus pada misi keilmuannya: menulis, membaca, belajar, dan mengajar, sehingga menjadi seorang guru terkemuka. Beliau dikenal sebagai tokoh reformasi sosial, pemimpin agama, dan pemikir yang melawan stagnasi dan fanatisme sektarian pada awal abad ke-4 Hijriyah. Ia juga menentang doktrin aliran seperti Mu'tazilah, Qadariyah, dan Murji'ah yang dianggap sesat.

Karya tulisnya mencakup: *Asy-Syari'ah* (membahas doktrin yang benar dan salah), Tulisan tentang etika sosial, etika pendidik, dan etika membaca Al-Qur'an dan Surat-surat berisi panduan etika sosial untuk Masyarakat (Al-Jurri, 1986).

Dalam akidah, Al-Ajurri mengikuti mazhab Salafush Shalih. Mengenai mazhab fikih, terdapat perbedaan pendapat (ada yang menyebut Syafi'i, ada pula Hambali), namun penelitian menyimpulkan ia bermazhab Syafi'i berdasarkan banyak riwayat. Imam Al-Ajurri wafat di Mekkah pada bulan

Muharram tahun 360 H, diperkirakan berusia sekitar 80 tahun (As-Subki, 2010).

b. Karya-Karya Imam Al-Ajurri

Karya-karya tulis Imam Al-Ajurri yang konstruktif dan bermanfaat bagi umat Islam menunjukkan betapa produktifnya beliau sebagai seorang ulama. Daftar dari berbagai karyanya itu didokumentasikan dalam kitab *Asy-Syarī'ah* (Al-Jurri, 2010):

1. **Akhlak Ahlul Qur'an/Akhlak Hamalatul Qur'an:** Kitab Ini berisi Keutamaan-keutamaan Ahlul Quran, Karakteristik Akhlak Ahlul Qur'an dan Adab-adab para penghafal Al-Qura'an.
2. **Asy-Syarī'ah:** Karyanya yang paling termasyhur ini membahas akidah Islam yang benar berdasarkan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah, menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad, serta menjelaskan sifat-sifat Allah ﷻ, takdir, iman, dan topik terkait.
3. **Akhlāq al-'Ulamā:** Kitab ini menguraikan etika dan karakter ideal yang wajib dimiliki para ulama, menitikberatkan pada akhlak mulia, adab dalam mencari dan menyebarkan ilmu, serta keikhlasan dan integritas dalam menjalankan tugas.
4. **Tahrīm an-Nard wa asy-Syatharanjī wa al-Milāhī:** Membahas hukum permainan seperti catur yang dinilai dapat melalaikan dari dzikir dan kewajiban agama.

5. **Al-Gurabā’**: Mengkaji konsep "orang asing" (gharib) dalam Islam, yaitu mereka yang teguh memegang ajaran murni meski lingkungan menyimpang, beserta keutamaan dan tantangan mereka.
6. **Faḍlu Qiyām al-Lail wa at-Tahajjud**: Menjelaskan keutamaan, tata cara, dan manfaat spiritual ibadah malam (qiyam al-lail dan tahajjud).
7. **Adab an-Nufūs**: Membahas etika, akhlak, dan pengendalian jiwa (tazkiyatun nafs) dalam literatur taʿūf.
8. **At-Taṣdīq bi an-Nazri ilā Allāh**: Mengkaji keimanan dan keyakinan tentang melihat Allah ﷻ di Akhirat, topik mendalam dalam teologi Islam.
9. **Ahkām an-Nisā**: Menjelaskan hukum syariat khusus bagi wanita, mencakup ibadah, muamalah, hak, kewajiban, dan peran sosial.
10. **Akhlāq Ahli Birr wa at-Tuqā**: Menggambarkan akhlak dan karakteristik orang bertakwa dan berbuat kebajikan.
11. **Al-Amru bi Luzūm al-Jamā’ah wa Tark al-Ibtidā’i**: Menekankan pentingnya berpegang pada jamaah umat Islam dan menjauhi bid'ah demi menjaga kemurnian ajaran.
12. **Aushāf as-Sab’ah**: Membahas sifat tujuh golongan yang mendapat perlindungan Allah ﷻ di hari kiamat berdasarkan hadits.
13. **Tagyīr al-Azminah**: Mengkaji dampak perubahan zaman terhadap moralitas dan kehidupan masyarakat muslim.

14. **At-Tafarrad wa al-‘Uzlah:** Membahas konsep menyendiri (tafarrud) dan mengasingkan diri (uzlah) untuk menjaga iman dan ketaatan.
15. **At-Taubah:** Menjelaskan pentingnya taubat yang tulus dan cara memperbaiki hubungan dengan Allah ﷻ setelah berbuat dosa.
16. **At-Tahajjud:** Mengulas secara mendalam keutamaan dan pelaksanaan shalat tahajjud.
17. **Aṣ-Ṣamānīn:** Memberikan panduan spiritual, moral, dan sosial bagi usia 80 tahun agar hidup lebih bermakna sesuai ajaran Islam.
18. **Juzu Fīhi Hikāyāt asy-Syāfi’i wa Ghairuhu:** Berisi kisah dan pemikiran Imam Syafi’i serta tokoh berpengaruh lainnya.
19. **Ḥusnul Khuluq:** Menjelaskan pentingnya berperilaku baik dan beretika mulia sehari-hari.
20. **Rujū’ Ibn ‘Abbās ‘an ash-Sharf:** Membahas bagaimana Ibnu Abbas menarik kembali pandangannya tentang suatu masalah.
21. **Asy-Syubhāt:** Membahas keraguan atau kesalahpahaman umum dalam pemahaman ajaran Islam.
22. **Masalah at-Ṭāifin:** Mengkaji isu terkait kelompok "at-Taifin" (orang yang berkeliling) dalam konteks hukum Islam.
23. **Syarah Qashīdah as-Sijistānī:** Berupa penjelasan (syarah) atas puisi terkenal karya Sijistani dalam sastra Arab klasik.

24. **Şifah Qubr an-Nabī:** Menjelaskan lokasi, kondisi makam Nabi Muhammad, serta adab mengunjunginya.
25. **Turk Ḥadīṣ al-Ifk:** Membahas peristiwa fitnah (hadits al-ifk) terhadap Aisyah ra.
26. **Al-Fitan:** Mengkaji berbagai jenis fitnah (cobaan) dalam masyarakat Islam dan cara menghadapinya.
27. **Firdaus al-‘Ilm:** Berfokus pada ilmu pengetahuan dalam Islam sebagai sumber yang kaya dan berharga.
28. **Faḍl al-‘Ilī:** Membahas keutamaan orang-orang yang Allah ﷻ beri kelebihan khusus.
29. **Al-Fawād al-Muntakhibah:** Berisi kumpulan pelajaran hidup pilihan dari berbagai aspek.
30. **Qiṣah al-Hijr al-Aswad wa Zamzam wa Ba’du Sya’nuha:** Menguraikan sejarah dan keutamaan Hajar Aswad, air Zamzam, serta hal terkait.
31. **Mā wurida Fī Lailah an-Niṣf min Sya’bān:** Membahas keistimewaan malam pertengahan bulan Sya'ban (Lailat an-Nisfu min Sya'ban).

Masih banyak karya Al-Ajurri lainnya yang tidak tercantum. Dari sini terlihat bahwa meski usianya singkat, beliau sangat produktif menghasilkan karya ilmiah. Hal ini menunjukkan kedalaman ilmunya dan kesungguhannya

membina umat. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti hadits, fikih, akhlak, serta membahas kerusakan umat beserta solusinya.

c. Komentar Para Ulama tentang Imam Aljurri

Para ahli hadits dan sejarawan telah mencapai kesepakatan mengenai ketsiqahan (keandalan dan kepercayaan) Imam al-Ajurri. Tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa beliau pernah mengabaikan atau menyia-nyiakan pesan-pesan (ilmu) yang diperoleh dari guru-gurunya. Berikut komentar ulama mengenai karakter dan kepribadian Imam al-Ajurri:

1. **Ibnu Nadim** (Wafat 20 Sya'ban 385 H / 17 September 995 M) menyatakan: "Dia seorang faqih (ahli fikih), ṣālih (shalih), dan ahli ibadah." Ibnu Nadim dikenal sebagai penyusun kitab *al-Fihris* (Indeks) pada tahun 377 H (sekitar 987-988 M), yang merupakan biografi atau katalog pertama karya berbahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu, baik oleh pengarang Arab maupun non-Arab.
2. **Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Tsabit**, yang lebih dikenal dengan julukan **Imam Al Khathib Al Baghdadi** (w. 463 H), merupakan seorang penulis kitab monumental Tarikh Baghdad. Dalam penilaian para ulama, figur ini digambarkan sebagai pribadi yang sangat terpercaya (tsiqah), memiliki integritas kejujuran yang tinggi (shaduq), taat dalam beragama, serta produktif menghasilkan banyak karya. Menjelang akhir hayatnya, ia mendermakan seluruh harta kekayaannya senilai 200 Dinar kepada para ulama dan masyarakat yang membutuhkan. Ia juga mewasiatkan agar seluruh

koleksi kitabnya diwakafkan untuk dapat dimanfaatkan oleh umat Islam. (Sumber: Al Khatib Al Baghdadi, *Iqtidha' al-'Ilm al-'Amal*, tahqiq oleh Syaikh Al Albani, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh).

3. **Ibnu al-Jauzi / Abu Al-Farraj Ibnu Al Jauzi** (Wafat 597 H / 1201 M) dalam kitab *As-Ṣawātus Ṣafwah* menyebutkan: "Dia siqah, taat beragama, alim (berilmu), dan banyak menulis karya." Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, lahir di Baghdad tahun 508 H / 1114 M. Perlu dicatat bahwa Ibnu al-Jauzi berbeda dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (lahir 691 H / 1292 M di Damaskus, wafat 751 H / 1350 M), yang memiliki kunyah Abu Abdillah dan nisbah ad-Dimashqi, serta berpengaruh kepada ulama seperti Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, dan Imam Adz-Dzahabi.
4. **Al-Imam al-Hafizh Adz-Dzahabi** Dalam kitab biografi tokoh-tokoh Islam ternamanya, *Siyar A'lāmin Nubalā'*, sejarawan dan ahli hadits terkemuka, Al-Imam Adz-Dzahabi (wafat 3 Dzulqa'dah 748 H di Damaskus), memberikan penilaian yang sangat tinggi. Ia menggambarkan sosok tersebut sebagai seorang imam, ahli hadits (muhaddits), dan teladan yang menjadi Syaikh di Al-Haram (Makkah atau Madinah). Sosok itu juga dipujinya sebagai pribadi yang jujur (ṣadūq), sangat gemar beribadah ('abīd), pengarang kitab sunan, serta pengikut setia sunnah Nabi (ahli ittibā'). Adz-Dzahabi sendiri, yang bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman at-Turkmani al-Fariqi, adalah seorang polymath yang menguasai

berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah Islam, tajwid, qiraat, dan hadits. Ketekunannya dalam menuntut ilmu telah tampak sejak muda, di mana pada usia 18 tahun dirinya telah menunjukkan semangat yang membara, khususnya dalam mempelajari ilmu qiraat. Pada tahun 691 H, ia berguru kepada seorang ahli qiraat terpandang, Syaikhul Qurra Al Fadhili, dan terus belajar darinya hingga sang guru wafat pada tahun berikutnya, 692 H. Ia kemudian berguru kepada Syaikh Jamaluddin dan berhasil mengkhataamkan serta menguasai tujuh qiraat berdasarkan kitab *At-Taisir* (Ad-Dani) dan *Hirzul Amany* (Asy-Syathibi). Kecerdasannya membuatnya sangat menguasai ilmu qiraat, terbukti saat ia berhasil menjawab semua pertanyaan sulit Qadhi Syihabuddin Al Khuwaiy sehingga mendapat ijazah darinya. Ia berguru kepada banyak syaikh dan menjadi sangat menonjol dalam qiraat hingga menggantikan gurunya, Syaikh Ad Dimyathi, di Masjid Umawiy sebelum sang guru wafat tahun 693 H.

5. **Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi**, yang lebih dikenal dengan kun-yah Abu al-Fadhl, wafat pada 19 Jumadil Ula 911 H atau bertepatan dengan 17 Oktober 1505 M, tepatnya sebelum fajar pada malam Jumat. Kapasitas keilmuannya diakui oleh para ulama, dimana Imam As-Suyuthi digambarkan sebagai seorang yang sangat berilmu ('ālim) dan konsisten dalam mengamalkan ilmunya sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah. Prestasi intelektualnya sudah tampak sejak dini; beliau telah berhasil menghafal Al-Qur'an sebelum

menginjak usia delapan tahun. Tidak hanya itu, beberapa kitab monumental seperti ‘Umdat al-Ahkam karya al-Maqdisi, al-Minhaj karya Imam an-Nawawi, Alfiiyah karya Ibnu Malik, dan tafsir al-Minhaj karya al-Baydawi juga telah beliau hafal.

6. Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafy as-Subki, atau Imam Ibnu Subki yang juga dijuluki Tajuddin As-Subki, merupakan putra dari seorang ulama terkemuka, Imam Taqiuddin as-Subki (Qadhi Damaskus yang wafat pada 756 H/1355 M). Dalam kitab karyanya yang masyhur, Thabaqat, Imam Ibnu Subki memperoleh pujian sebagai seorang yang faqih (ahli fikih), muhaddits (ahli hadis), serta telah menghasilkan banyak karya tulis. Beliau meninggal dunia di Damaskus pada tanggal 7 Dzulhijjah 771 H atau 2 Juli 1370 M. Imam Ibnu Subki terlahir di Kairo pada tahun 727 H atau 1327 M.

Dari penilaian para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa Imam al-Ajurri termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, seorang faqih ahli hadits, serta penjaga Al-Qur'an. Mereka juga sepakat bahwa beliau adalah figur yang siqat (terpercaya), berpegang teguh pada sunnah, dan seorang pengarang yang memberikan pengaruh signifikan dalam khazanah keilmuan Islam.

d. Guru-Guru Imam Al-Ajurri

Dalam kitab Zam al-Liwāt, disebutkan sejumlah nama ulama terkemuka yang pernah menjadi guru bagi Imam Al-Ajurri dalam perjalanannya menuntut ilmu. Di antara para guru tersebut adalah Abū

Muslim Al-Kajī, seorang ahli hadits yang dijuluki Al-Hāfīzh al-Musnid, serta Ibrāhīm bin ‘Abdullah. Selain itu, ia juga berguru kepada Abū Khalīfah dan Muhaddis al-Baṣrah yang bernama Ibnu Hibbān. Beberapa nama lain yang tercatat sebagai mentornya adalah Ahmad bin ‘Umar bin Mūsā, seorang ulama yang dikenal dengan panggilan Ibn Zanjūwaih, dan juga Abū Syu’aib al-Haddānī. Ia pun belajar dari Khalf bin ‘Umar al-Ikbirī, Hārūn bin Yūsuf bin Ziyād, serta Qāsim bin Zakariyā al-Maṭraz yang berasal dari Baghdad. Para gurunya juga meliputi Ibn Abī Dāwūd, As-Sijistānī, Ahmad bin Yahya al-Hilwānī, Ja’far bin Muhammad, dan terakhir Abū Bakar al-Firyānī.

Imam Al-Ajurri memulai pencarian ilmunya sejak di Baghdad dan berlanjut saat mendapat kesempatan menetap di Makkah. Kesempatan ini tidak disia-siakannya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang gigih dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu, khususnya di bidang hadits, fikih, dan akhlak, kepada para ulama. Ketekunannya ini akhirnya mengantarkannya menjadi seorang pengajar di Makkah. Dalam menuntut ilmu, beliau berguru kepada ulama-ulama yang dikenal saleh, zuhud, memiliki ilmu yang mendalam, serta mengamalkan ilmu yang mereka miliki.

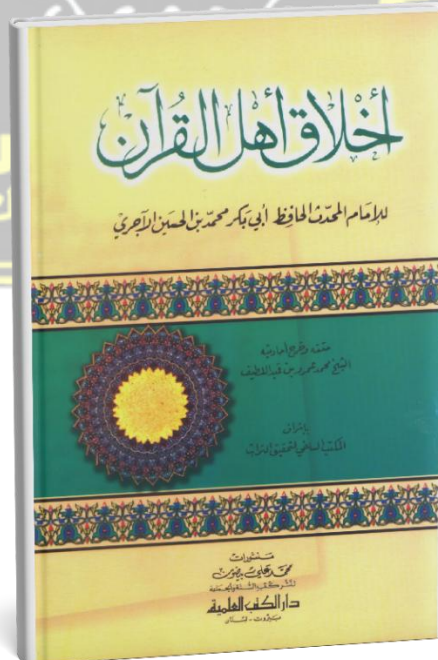
e. Murid-murid Imam Al-Ajurri

1. eberapa nama murid yang pernah belajar di bawah bimbingan Imam Al-Ajurri tercatat dalam kitab Zam al-Liwāt. Di antara para murid tersebut adalah Al-Imām al-Hāfīz, Abū Nu’aim al-Asfahānī, dan Ahmad bin Abdullah. Selain itu, terdapat juga nama-nama seperti Ahmad bin Muhammad Abu Bakar Al-Bazzar, Muhammad bin al-

Husain bin al-Mufaḍḍal al-Qaṭṭān, serta Mahmūd bin ‘Umaru al-Ikbirī. Beberapa murid lainnya yang disebutkan antara lain Abū al-Qāsim ‘Abd Mulk bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Basyrān al-Bagḍādī, ‘Alī bin Muhammad al-Muqri, ‘Abdurrahmān bin ‘Umar bin an-Nahās, dan Abū al-Hasan al-Hamasī.

Sebagai seorang ulama dan intelektual, Imam Al-Ajurri memiliki banyak murid – termasuk yang tercantum di atas. Memiliki murid merupakan tanggung jawab keilmuan yang esensial untuk menjamin kelanjutan transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Gambaran Umum Kitab Akhlaq Ahlul Qur'an



Gambar 4.1

Kitab “Akhlaq Ahlul Qur'an” (أخلاق أهل القرآن) -sebagian naskah berjudul “Akhlaq Hamalatul Qur'an” (أخلاق حملة القرآن)- karya Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Abdullah Al-Ājurri Al-Bagdadi merupakan kitab penuh keberkahan dan sangat bermanfaat. Kitab ini termasuk yang pertama kali secara khusus membahas adab serta akhlak para Ahlul Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri adalah sumber akhlak, adab, dan pendidikan, maka para penghafalnya wajib senantiasa berperilaku sesuai adab dan akhlak yang diajarkannya agar menjadi *ahlul Qur'an* (pemilik Al-Qur'an) yang sejati.

Seseorang yang hanya fokus pada bacaan Al-Qur'an tanpa mengamalkannya, maka nilai-nilai Al-Qur'an tidak akan terwujud dalam akhlak dan amal perbuatannya. Hikmah dan petunjuk Al-Qur'an yang penuh berkah hanya akan tampak nyata dalam diri seseorang apabila ia mempelajari, mentadabburi (merenungkan), bertafaquh (mendalami), serta bersungguhsungguh (bermujahadah) dalam mengamalkan isinya. Ini semua mensyaratkan pengutamaan adab dan akhlak Al-Qur'an serta kesungguhan mengikuti petunjuknya.

Inilah yang mendorong Imām Al-Ājurri menulis kitab penuh berkah ini. Para pembaca, terutama penghafal Al-Qur'an, dianjurkan untuk membacanya dengan seksama dan hati yang tulus agar memperoleh manfaat dari kandungannya yang agung.

Kitab Ahlul Qur'an menurut penjelasan Prof. Dr. Abrurrozzaq Abdil muhsin albadar dalam kitab beliau yang berjudul *At-tibyan Fi Syarah Akhlak*

Ahlul Qur'an, kitab Ahlul Qur'an karya Imam Al-Ajurri ditulis pada tahun 354 H/ 965 M bertempat di Masjidil Haram Mekah, enam tahun sebelum Imam Al-Ajurri wafat pada tahun 360 H/ 971 M (Abdurrozaq, 2019).

Kitab Akhlak Ahlul Qur'an saat ini yang sedang dipegang dan diteliti oleh penulis adalah kitab yang dicetak oleh Publisher Darul Kutub Al-Ilmiyah (دار الكتب العلمية), Beirut Lebanon cetakan ke-3 tahun 2003 berjumlah 207 halaman memiliki 10 BAB yaitu:

1. Bab 1: Muqoddimah/Pendahuluan
2. Bab 2: Keutamaan Para Ahlul Qur'an
3. Bab 3: Keutamaan Orang yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya
4. Bab 4: Keutamaan Berkumpul di Masjid untuk Mempelajari Al-Qur'an
5. Bab 5: Penjelasan Akhlak Para Ahli Al-Qur'an
6. Bab 6: Akhlak Orang yang Membaca Al-Qur'an Tanpa Mengharap (Ridha) Allah ﷻ
7. Bab 7: Akhlak Pengajar Al-Qur'an Ketika Duduk Mengajar dan Membimbing Demi mengharap ridho Allah ﷻ, Serta Akhlak yang Sepatutnya Dimiliki
8. Bab 8: Penjelasan Akhlak Orang yang Membaca (Belajar) di Hadapan Pengajar
9. Bab 9: Adab Para Qari' (Pembaca) Saat Membaca Al-Qur'an yang Tidak Sepatutnya Mereka Abaikan

10. Bab 10: Tentang Memperindah Suara Saat Membaca Al-Qur'an

Imam Al-Ajurri dikenal sebagai muhaddits (ahli hadits) yang sangat teliti dalam meriwayatkan hadits dengan sanad yang jelas. Dalam kitab ini, Sumber-sumber rujukan utama yang digunakan oleh Imam Aljurri menggunakan pendekatan:

1. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits
2. Atsar dari para Sahabat
3. Perkataan Ulama
4. Analisis dan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman generasi terdahulu

Kitab ini mencerminkan metodologi ulama klasik yang mengutamakan keaslian sumber dan keshahihan riwayat dalam membahas masalah akhlak dan perilaku Islami, hal ini sesuai dengan perkataan beliau dalam kitabnya yaitu:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ

جَمِيعُ مَا ذَكَرْتُهُ، وَمَا سَأَذْكُرُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، بَيَّانُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،

وَفِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ، وَمِنْ قَوْلِ صَحَابَتِهِ ، وَسَائِرِ الْعُلَمَاءِ ، وَسَأَذْكُرُ مِنْهُ مَا

حَضَرَ نِي ذِكْرُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، وَاللَّهُ الْمُؤَقِّقُ لِذَلِكَ

“Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri berkata: Semua yang telah saya paparkan maupun yang akan saya sebutkan, Insya Allah ﷻ, penjelasannya ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah (hadits), juga dari perkataan para sahabat, Rasulullah dan seluruh ulama. Saya akan menyebutkan

sebagiannya, Insya Allah ﷻ Hanya Allah ﷻ lah Yang Memberikan taufik untuk hal ini.”

3. Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Imam Al-Ajurri

a. Definisi Ahlul Qur'an menurut Imam Al-Ajurri

Menurut Imam Al-Ajurri definisi Ahlul Qur'an adalah orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, yang tidak hanya membaca dan menghafalnya, tetapi juga mengamalkan dan menjadikannya sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Al-Qur'an, baik dalam hal membaca, menghafal, memahami, mengamalkan, maupun mengajarkannya. Hal ini sesuai apa yang dikatakan beliau dalam kitab Ahlul Qur'an pada bab ذكر أخلاق أهل القرآن halaman 77 (Al-Ajurri, 2003):

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri berkata:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ: يَنْبَغِي لِمَنْ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ وَفَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ ,
مِمَّنْ لَمْ يُحَمِّلْهُ , وَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْقُرْآنِ وَأَهْلِ اللَّهِ وَخَاصَّتِهِ ,
وَمِمَّنْ وَعَدَهُ اللَّهُ مِنَ الْفَضْلِ الْعَظِيمِ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُنَا لَهُ , وَمِمَّنْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ: {يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ} [البقرة: ١٢١] قِيلَ فِي التَّفْسِيرِ: يَعْمَلُونَ بِهِ حَقَّ
الْعَمَلِ

“Seyogianya, orang yang telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Allah ﷻ dan dikaruniai keistimewaan dibanding orang yang tidak menghafal dan memahami Kitab-Nya, kemudian dia berkeinginan untuk menjadi Ahlul Qur'an, keluarga Allah ﷻ dan hamba pilihan-Nya, dan ingin masuk dalam golongan yang mendapatkan janji Allah ﷻ akan meraih keutamaan agung yang telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Serta ingin masuk ke dalam golongan orang-orang yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya...."(Al-Baqarah [2]: 121) Disebutkan di dalam tafsir, "Mengamalkannya dengan sebenar-benarnya."

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri berkata:

فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعًا لِقَلْبِهِ، يُعَمِّرَ بِهِ مَا خَرَبَ مِنْ قَلْبِهِ، وَيَتَأَدَّبَ بِآدَابِ الْقُرْآنِ، وَيَتَخَلَّقَ بِأَخْلَاقِ شَرِيفَةٍ، تَبَيَّنَ بِهِ عَنْ سَائِرِ النَّاسِ مِمَّنْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

“(Untuk meraih keinginan di atas-ed) Seyogianya dia menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatinya, lalu dengannya dia membangun apa-apa yang telah rusak dari hatinya, kemudian beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan berakhlak dengan akhlak yang mulia. Sehingga dengannya dia akan nampak jauh berbeda (perilakunya) dari orang yang tidak membaca Al-Qur'an”.

b. Karakteristik Akhlak Ahlul Quran menurut Imam Al-Ajurri

Setelah menjelaskan pengertian Ahlul Qur'an di awal pembahasan bab 77, Imam Al-Ajurri melanjutkan tulisannya tentang karakteristik-karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh para ahli Al-Quran. Karakteristik-karakteristik akhlak Ahlul Quran yang dipaparkan Imam Al-Ajurri mencakup dimensi spiritual (ketakwaan, muhasabah, orientasi keridhaan Allah ﷻ), sosial (kepekaan dakwah, kontrol lisan, keadilan), dan personal (kesederhanaan, kehati-hatian dalam nafkah) yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh.

Pembahasan disini akan menjelaskan karakteristik-karakteristik tersebut berdasarkan teks asli yang telah diterjemahkan dari kitab Imam Al-Ajurri.

1) Ketakwaan dan Wara'

Syeikh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dalam kitab Akhlaq Ahlul Qur'an menjelaskan bahwa karakteristik utama dari akhlak Ahlul Quran adalah ketakwaan yang menyeluruh dan sikap wara'. Beliau menyatakan bahwa:

فَأَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَسْتَعْمَلَ تَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ ,
بِاسْتِعْمَالِ الْوَرَعِ فِي مَطْعَمِهِ وَمَشْرَبِهِ وَمَلْبَسِهِ وَمَسْكَنِهِ

"Hal pertama yang seharusnya dilakukan adalah; senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ saat sendirian ataupun di tengah keramaian, dengan bersikap wara' dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan penghasilannya".

Karakteristik ini mengindikasikan bahwa konsep ketakwaan yang dimiliki Ahlul Quran bersifat komprehensif, tidak hanya terwujud dalam praktik ibadah ritual-formal, melainkan juga meresap ke dalam seluruh ranah kehidupan, baik yang bersifat lahiriah (eksplisit) maupun batiniah (implisit).

2) Kepekaan Sosial dan Dakwah

Karakteristik selanjutnya yang menonjol dalam akhlak Ahlul Quran adalah kepekaan terhadap kondisi sosial dan semangat dakwah. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa Ahlul Quran:

بَصِيرًا بِزَمَانِهِ وَفَسَادِ أَهْلِهِ , فَهُوَ يَحْذَرُهُمْ عَلَى دِينِهِ

"Memiliki kepekaan terhadap zamannya dan mengetahui kerusakan penduduknya, sehingga (dengan pengetahuannya itu) dia mengingatkan mereka untuk berpegang teguh kepada agamanya".

3) Orientasi Keridhaan Allah ﷻ

Karakteristik yang sangat fundamental dalam akhlak Ahlul Quran adalah orientasi hidup yang sepenuhnya tertuju pada pencapaian keridhaan Allah ﷻ. Imam Al-Ajurri menyatakan :

مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ

"Perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah ﷻ".

4) Sikap Muhasabah dan Perbaikan Diri

Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah sikap muhasabah dan komitmen untuk perbaikan diri yang berkelanjutan. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

مَهْمُومًا بِإِصْلَاحِ مَا فَسَدَ مِنْ أَمْرِهِ

"Merasa risau dan berazam untuk memperbaiki apa saja yang rusak dari urusannya".

5) Kehati-hatian dalam Bertutur Kata

Salah satu karakteristik yang sangat menonjol dalam akhlak Ahlul Quran adalah kehati-hatian yang luar biasa dalam bertutur kata. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa mereka:

حَافِظًا لِللِّسَانِ , مُمَيِّزًا لِّلْكَلامِ

"menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya".

Karakteristik ini kemudian dijelaskan lebih detail dengan menyatakan:

إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِعِلْمٍ، إِذَا رَأَى الْكَلَامَ صَوَابًا. وَإِذَا سَكَتَ سَكَتَ بِعِلْمٍ، إِذَا كَانَ
السُّكُوتُ صَوَابًا

"Jika berbicara, bicaranya selalu dilandasi dengan ilmu, jika dia merasa berbicara itu perlu dan tepat. Jika diam, diamnya dengan ilmu, jika memang diam itu tepat dan benar".

6) Penghindaran Pembicaraan yang Tidak Bermanfaat

Karakteristik selanjutnya yang sangat menonjol adalah penghindaran total terhadap pembicaraan yang tidak bermanfaat. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

قَلِيلَ الْخَوْضِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ، يَخَافُ مِنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا يَخَافُ مِنْ عَدُوِّهِ،
يَحْبِسُ لِسَانَهُ كَحَبْسِهِ لِعَدُوِّهِ، لِيَأْمَنَ مِنْ شَرِّهِ وَسُوءِ عَاقِبَتِهِ

"Sedikit bicara dalam hal yang tidak bermanfaat, rasa takutnya terhadap lisan lebih dahsyat daripada ketakutannya terhadap musuh. Dia memenjarakan lisannya seperti memenjarakan musuhnya, demi menjaga dari kejelekan dan kerusakan yang diakibatkannya".

7) Kontrol Terhadap Ekspresi Emosi

Karakteristik yang sangat unik dalam akhlak Ahlul Quran adalah kontrol terhadap ekspresi emosi, khususnya dalam hal tertawa dan bercanda.

Imam Al-Ajurri menjelaskan:

قَلِيلَ الضَّحِكِ فِيمَا يَضْحَكُ فِيهِ النَّاسُ، لِسُوءِ عَاقِبَةِ الضَّحِكِ. إِنْ سُرَّ بِشَيْءٍ
مِمَّا يُوَافِقُ الْحَقَّ تَبَسَّمَ، يَكْرَهُ الْمِرَاحَ خَوْفًا مِنَ اللَّعِبِ، فَإِنْ مَرَحَ قَالَ حَقًّا،
بَاسِطَ الْوَجْهِ، طَيِّبَ الْكَلَامِ

"Sedikit tertawa dari apa yang ditertawakan oleh manusia, disebabkan jeleknya banyak tertawa. Jika ada sesuatu yang menggemirakan dari hal yang sesuai dengan kebenaran, maka dia tersenyum. Tidak suka bercanda, takut terjerembab dalam kesia-siaan. Jika sedang berkelakar dia mengatakan hal yang benar dengan wajah berseri dan tutur kata yang baik.

8) Penghindaran Sanjungan Diri

Karakteristik yang sangat penting dalam akhlak Ahlul Quran adalah penghindaran total terhadap sanjungan diri atau pujian terhadap diri sendiri.

Imam Al-Ajurri menjelaskan:

لَا يَمْدَحُ نَفْسَهُ بِمَا فِيهِ، فَكَيْفَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ، يَحْذَرُ مِنْ نَفْسِهِ أَنْ تَغْلِبَهُ
عَلَى مَا تَهْوَى مِمَّا يُسْخِطُ مَوْلَاهُ

"Dia tidak menyanjung diri sendiri lantaran kelebihan yang dimilikinya. Lantas bagaimana mungkin (dia menyanjung dirinya) dengan apa yang tidak dimilikinya? Dia senantiasa mewanti-wanti dirinya agar tidak dikalahkan oleh nafsu yang dimurkai oleh Rabbnya (Allah ﷻ)".

9) Penghindaran Perbuatan Merugikan Orang Lain

Karakteristik yang sangat menonjol dalam akhlak Ahlul Quran adalah penghindaran total terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Imam Al-Ajurri menjelaskan secara komprehensif:

لَا يَغْتَابُ أَحَدًا، وَلَا يَحْزَنُ أَحَدًا، وَلَا يَسُبُّ أَحَدًا، وَلَا يَشْتُمُ بِمُصِيبَةٍ، وَلَا
يَبْغِي عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَحْسِدُهُ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِأَحَدٍ إِلَّا بِمَنْ يَسْتَحِقُّ

"Dia tidak membicarakan aib seorang pun, tidak merendahkan seorang pun, tidak mencaci seorang pun, tidak gembira dengan musibah yang menimpa orang lain, tidak berbuat zhalim terhadap siapa pun, dan tidak mendenginknya, tidak buruk sangka kepada siapa pun kecuali kepada orang yang pantas menerimanya".

10) Penerapan Ilmu dalam Setiap Aspek Hubungan Sosial

Karakteristik yang sangat unik dalam akhlak Ahlul Quran adalah penerapan ilmu dalam setiap aspek hubungan sosial, bahkan dalam hal-hal yang secara umum dianggap emosional. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

يَحْسَدُ بِلَعْلَمٍ، وَيَظُنُّ بِلَعْلَمٍ، وَيَتَكَلَّمُ بِمَا فِي الْإِنْسَانِ مِنْ عَيْبٍ بِلَعْلَمٍ، وَيَسْكُتُ عَنْ حَقِيقَةِ مَا فِيهِ بِلَعْلَمٍ

"Iri dengki dengan ilmu, berprasangka pun dengan ilmu, membicarakan aib yang ada pada diri seseorang pun dengan ilmu dan diam tidak berkomentar dengan apa yang sebenarnya ada pada diri seseorang juga dengan ilmu".

11) Penjagaan Anggota Tubuh dari Perbuatan Dosa

Karakteristik yang sangat fundamental dalam akhlak Ahlul Quran adalah penjagaan seluruh anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

قَدْ جَعَلَ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ وَالْفِقْهَ دَلِيلَهُ إِلَى كُلِّ خُلُقٍ حَسَنٍ جَمِيلٍ، حَافِظًا لِجَمِيعِ جَوَارِحِهِ عَمَّا نُهِِيَ عَنْهُ، إِنْ مَشِيَ مَشِيَ بِلَعْلَمٍ، وَإِنْ قَعَدَ قَعَدَ بِلَعْلَمٍ، يَجْتَهِدُ لِيَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Sungguh dia telah menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Islam sebagai petunjuknya kepada setiap akhlak yang baik dan terpuji. Dia menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang untuk melakukannya. Jika berjalan, dia berjalan dengan ilmu. Jika duduk, dia duduk dengan ilmu. Dia bersungguh-sungguh untuk menyelamatkan manusia dari lisan dan tangannya".

12) Respon Terhadap Perlakuan Buruk

Karakteristik yang sangat mulia dalam akhlak Ahlul Quran adalah respon mereka terhadap perlakuan buruk dari orang lain. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ جُهِلَ عَلَيْهِ حُلْمٌ، وَلَا يَظْلِمُ، فَإِنْ ظَلِمَ عَفَى، وَلَا يَبْغِي، وَإِنْ
بُغِيَ عَلَيْهِ صَبَرَ

"Dia tidak melakukan perbuatan jahil (kepada seorang pun), jika dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati. Tidak berbuat zhalim. Jika dizhalimi dia memaafkan. Tidak melampaui batas; jika diperlakukan hingga melampaui batas, dia bersabar".

13) Pengendalian Amarah dan Sikap Tawadhu'

Karakteristik yang sangat menonjol dalam akhlak Ahlul Quran adalah kemampuan mengendalikan amarah dan sikap tawadhu' yang mendalam.

Imam Al-Ajurri menjelaskan:

يَكْظِمُ غَيْظَهُ لِرِضَايِ رَبِّهِ وَيَغِيظُ عَدُوَّهُ، مُتَوَاضِعٌ فِي نَفْسِهِ، إِذَا قِيلَ لَهُ الْحَقُّ
قَبْلَهُ، مِنْ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ

"Dia menahan amarahnya sehingga membuat Rabbnya ridha dan musuhnya menjadi bertambah dongkol. Berjiwa tawadhu', jika dikatakan kepadanya suatu kebenaran, dia menerimanya, baik yang menyampaikan anak kecil ataupun orang tua".

14) Orientasi Kemuliaan yang Benar

Karakteristik yang sangat penting dalam akhlak Ahlul Quran adalah orientasi pencarian kemuliaan yang benar. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

يَطْلُبُ الرَّفْعَةَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا مِنَ الْمَخْلُوقِينَ، مَا قَتْنَا لِلْكَبْرِ خَائِفًا عَلَى
نَفْسِهِ مِنْهُ

"Mencari kemuliaan hanya dari Allah ﷻ bukan dari makhluk, sangat membenci kesombongan dan khawatir kalau-kalau kesombongan bersarang dalam dirinya".

15) Penghindaran Eksploitasi Al-Qur'an untuk Keuntungan Duniawi

Karakteristik yang sangat penting dalam akhlak Ahlul Quran adalah penghindaran total terhadap eksploitasi Al-Qur'an untuk keuntungan duniawi. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ، وَلَا يُحِبُّ أَنْ تُقْضَى لَهُ بِهِ الْحَوَائِجُ، وَلَا يَسْعَى بِهِ إِلَى
أَبْنَاءِ الْمُلُوكِ، وَلَا يُجَالِسُ بِهِ الْأَغْنِيَاءَ لِيُكْرِمُوهُ

"Tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an (yang dihafalkannya), tidak suka bila kebutuhan hidupnya dicukupi (oleh manusia) dengannya, tidak menjadikannya sebagai alat untuk mendekat kepada anak-anak penguasa, dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk bisa duduk bersama orang-orang kaya agar mereka memuliakannya.

16) Prinsip Kehati-hatian dalam Mencari Penghidupan

Karakteristik yang sangat menonjol dalam akhlak Ahlul Quran adalah prinsip kehati-hatian dalam mencari penghidupan. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

إِنْ كَسَبَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا الْكَثِيرَ بِلَا فِقْهِ وَلَا بَصِيرَةٍ، كَسَبَ هُوَ الْقَلِيلَ بِفِقْهِ وَعِلْمٍ

"Jika kebanyakan orang mencari penghidupan dunia yang berlimpah tanpa peduli hukum fikih dan bashirah (kearifan), maka dia (Ahlul Qur'an) mencari sedikit penghidupan dunia tetapi diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar".

17) Kesederhanaan dalam Berpakaian dan Hidup

Karakteristik yang sangat konsisten dalam akhlak Ahlul Quran adalah kesederhanaan dalam berpakaian dan gaya hidup. Imam Al-Ajurri menjelaskan:

إِنْ لَيْسَ النَّاسُ اللَّيْنُ الْفَاخِرَ، لَيْسَ هُوَ مِنَ الْحَلَالِ مَا يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ، إِنْ وَسَّعَ عَلَيْهِ وَسَّعَ، وَإِنْ أُمْسِكَ عَلَيْهِ أُمْسَكَ. يَفْتَنُ بِالْقَلِيلِ فَيَكْفِيهِ، وَيَحْذَرُ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُطْغِيهِ

"Ketika kebanyakan manusia memakai pakaian yang lembut dan mewah, dia (Ahlul Qur'an) memakai pakaian yang halal dan menutup auratnya. Jika diberi kelapangan, maka dia menggunakannya. Jika belum diberi kelapangan, maka dia menahan diri. Qana'ah (menerima nikmat) yang sedikit dan merasa cukup dengannya. Menjaga diri dan waspada dari keduniaan yang bisa membuatnya melampaui batas".

18) Mengikuti Kewajiban Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan Penuh

Kesadaran

Karakteristik pertama yang dipaparkan oleh Syeikh Al-Ajurri adalah ketaatan yang berlandaskan ilmu pengetahuan. Beliau menyatakan dalam kitabnya:

يَتَّبِعُ وَاجِبَاتِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، يَأْكُلُ الطَّعَامَ بِعِلْمٍ وَيَشْرَبُ بِعِلْمٍ، وَيَلْبَسُ بِعِلْمٍ وَيَنَامُ بِعِلْمٍ، وَيَجَامِعُ أَهْلَهُ بِعِلْمٍ، وَيَصْحَبُ الْإِخْوَانَ بِعِلْمٍ، يَزُورُهُمْ بِعِلْمٍ، وَيَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ، يُجَاوِرُ جَارَهُ بِعِلْمٍ

"Dia senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengonsumsi makanan dengan ilmu, minum dengan ilmu, memakai pakaian dengan ilmu, dan tidur juga dengan ilmu. Dia menggauli istrinya dengan ilmu (dengan adab dan dzikir ma'tsur), bergaul dengan teman-teman pun dengan ilmu; mengunjungi mereka dengan ilmu, dan meminta izin kepada mereka juga dengan ilmu. Dia juga bergaul dengan tetangga dengan ilmu."

19) Berbakti kepada Kedua Orang Tua dengan Penuh Kerendahan Hati

Syeikh Al-Ajurri menekankan pentingnya birrul walidain (berbakti kepada orang tua) sebagai salah satu karakteristik utama Ahlul Quran. Beliau menjelaskan:

وَيُلْزِمُ نَفْسَهُ بِرِّ وَالِدَيْهِ، فَيَخْفِضُ لَهُمَا جَنَاحَهُ، وَيَخْفِضُ لِسَوْتَهُمَا صَوْتَهُ

"Dia membiasakan diri untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Merendahkan diri di hadapan kedua orang tuanya, juga merendahkan suara ketika kedua orang tuanya berbicara."

Karakteristik ini diperkuat dengan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana seorang Ahlul Quran memperlakukan orang tuanya:

وَيَبْذُلُ لَهُمَا مَالَهُ، وَيَنْظُرُ إِلَيْهِمَا بِعَيْنِ الْوَقَارِ وَالرَّحْمَةِ، يَدْعُو لَهُمَا بِالْبَقَاءِ، وَيَشْكُرُ لَهُمَا عِنْدَ الْكِبَرِ، لَا يَضْجَرُ بِهِمَا، وَلَا يَحْقِرُهُمَا

"Dia mendermakan harta yang dimilikinya untuk kedua orang tuanya. Memandang keduanya dengan pandangan mata yang penuh pemuliaan dan kasih sayang. Mendoakan keduanya agar senantiasa langgeng. Berterima kasih kepada keduanya ketika sudah tua, tidak membuatnya gelisah dan berkeluh kesah, dan tidak pula merendahkannya."

20) Sikap Bijaksana dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat dengan Orang Tua

Syeikh Al-Ajurri juga menjelaskan bagaimana seorang Ahlul Quran bersikap ketika menghadapi situasi dimana orang tua meminta bantuan dalam hal yang tidak sesuai dengan syariat:

إِنْ اسْتَعَاْنَا بِهِ عَلَى طَاعَةِ أَغَاثُهُمَا، وَإِنْ اسْتَعَاْنَا بِهِ عَلَى مَعْصِيَةٍ لَمْ يُعْنَهُمَا عَلَيْهَا

"Jika keduanya meminta tolong kepadanya dalam ketaatan, maka dia menolong keduanya. Jika keduanya meminta tolong dalam kemaksiatan, maka dia tidak akan menolongnya dalam hal tersebut."

Lebih lanjut, beliau menjelaskan tentang cara menolak permintaan orang tua yang tidak sesuai dengan ajaran Islam:

وَرَفَّقَ بِهِمَا فِي مَعْصِيَتِهِ إِيَّاهُمَا، يُحْسِنُ الْأَدَبَ لِيَرْجِعَا عَنْ قَبِيحٍ مَا أَرَادَا، مِمَّا لَا يَحْسُنُ بِهِمَا فِعْلُهُ

"Dia tetap bersikap lemah lembut kepada keduanya saat menolak permintaan mereka berdua (untuk bermaksiat). Membalas dengan akhlak yang baik agar keduanya kembali dari kejelekan yang ingin dia lakukan dari hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan oleh keduanya."

21) Memelihara Silaturahmi dengan Penuh Kesabaran

Karakteristik selanjutnya yang ditekankan oleh Syeikh Al-Ajurri adalah tentang silaturahmi:

يَصِلُ الرَّحِمَ، وَيَكْرِهُ الْقَطِيعَةَ، مَنْ قَطَعَهُ لَمْ يَقْطَعْهُ، مَنْ عَصَى اللَّهَ فِيهِ،
أَطَاعَ اللَّهَ فِيهِ

"Dia menyambung tali silaturahmi dan membenci pemutusan tali silaturahmi. Kalau ada orang yang memutuskan tali silaturahmi dengannya, maka dia tidak membalas dengan pemutusan hubungan. Jika ada orang yang mendurhakai Allah ﷻ dalam hal ini, maka dia tetap taat kepada Allah ﷻ."

22) Persahabatan dan Pergaulan yang Berkualitas

Syeikh Al-Ajurri menjelaskan bagaimana seorang Ahlul Quran bersikap dalam pergaulan sosial:

يَصْحَبُ الْمُؤْمِنِينَ بِعِلْمٍ، وَيُجَالِسُهُمْ بِعِلْمٍ، مَنْ صَحَبَهُ نَفَعَهُ،
حَسَنُ الْمُجَالَسَةِ لِمَنْ جَالَسَ

"Dia bersahabat dengan orang-orang Mukmin dengan landasan ilmu, bermajelis dengan mereka juga dilandasi ilmu. Orang yang bersahabat dengannya akan mendapatkan manfaat darinya. Menunjukkan akhlak yang baik dalam bermajelis bersama orang yang bermajelis dengannya."

23) Keunggulan dalam Mengajar dan Mendidik

Salah satu karakteristik yang menonjol dari Ahlul Quran adalah kemampuan mereka dalam mengajar dan mendidik orang lain:

إِنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ رَفَقَ بِهِ ، لَا يُعَنِّفُ مَنْ أَخْطَأَ وَلَا يُخْجِلُهُ. رَفِيقٌ فِي أُمُورِهِ، صَبُورٌ عَلَى تَعْلِيمِ الْخَيْرِ، يَأْنَسُ بِهِ الْمُتَعَلِّمُ، وَيَفْرَحُ بِهِ الْمُجَالِسُ، مُجَالِسَتُهُ تُفِيدُ خَيْرًا

"Jika dia mengajar, dia bersikap lembut, tidak bersikap keras kepada orang yang berbuat salah, juga tidak mempermalukannya. Ramah dalam setiap urusannya, sabar dalam mengajarkan kebaikan, lembut penuh kasih sayang kepada muridnya. Dengannya orang yang bermajelis merasa senang, bermajelis bersamanya selalu mendatangkan kebaikan."

24) Konsistensi dalam Menerapkan Adab Al-Qur'an dan As-Sunnah

Syeikh Al-Ajurri menjelaskan bagaimana seorang Ahlul Quran menerapkan adab Islam dalam setiap aspek kehidupan:

مُؤَدِّبٌ لِمَنْ جَالَسَهُ بِأَدَبِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، إِنْ أَصِيبَ بِمُصِيبَةٍ، فَالْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَهُ مُؤَدِّبَانِ، يَحْزَنُ بِعِلْمٍ، وَيَبْكِي بِعِلْمٍ، وَيَصْبِرُ بِعِلْمٍ، وَيَتَطَهَّرُ بِعِلْمٍ، وَيُصَلِّي بِعِلْمٍ، وَيَزَكِّي بِعِلْمٍ، وَيَتَصَدَّقُ بِعِلْمٍ، وَيَصُومُ بِعِلْمٍ وَيَحُبُّ بِعِلْمٍ، وَيَجَاهِدُ بِعِلْمٍ، وَيَكْتَسِبُ بِعِلْمٍ، وَيُنْفِقُ بِعِلْمٍ، وَيَنْبَسِطُ فِي الْأُمُورِ بِعِلْمٍ، وَيَنْقَبِضُ عَنْهَا بِعِلْمٍ، قَدْ أَدَّبَهُ الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ

"Dia senantiasa beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada siapa saja yang bermajelis dengannya. Jika tertimpa suatu musibah, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi panduannya dalam bersikap, sehingga kesedihannya, tangisannya, kesabarannya, thaharahnya, shalatnya, zakatnya, sedekahnya, puasanya, hajinya, jihadnya, pekerjaannya, infaknya, dermawan dan menahan harta dalam beberapa urusan semuanya atas dasar ilmu. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mengajarkan adab kepadanya."

25) Komitmen Terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Diri

Karakteristik terakhir yang dijelaskan oleh Syeikh Al-Ajurri adalah komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan:

يَتَصَفَّحُ الْقُرْآنَ لِيُؤَدِّبَ بِهِ نَفْسَهُ، وَلَا يَرْضَى مِنْ نَفْسِهِ أَنْ يُؤَدِّيَ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ بِجَهْلٍ، قَدْ جَعَلَ الْعِلْمَ وَالْفِقْهَ دَلِيلَهُ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ

"Dia membaca Al-Qur'an lembar demi lembar untuk mendidik jiwanya, dirinya tidak rela menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya"

berdasarkan kebodohan. Karena dia telah menjadikan ilmu dan fikih sebagai penuntun menuju semua kebaikan."

26) Orientasi Membaca Al-Qur'an dengan Pemahaman dan Kontemplasi

Karakteristik pertama yang sangat menonjol dari Ahlul Qur'an menurut Al-Ajurri adalah orientasi mereka dalam membaca Al-Qur'an. Beliau menjelaskan:

إِذَا دَرَسَ الْقُرْآنَ فَيَحْضُرُ فَهْمٌ وَعَقْلٌ. هِمَّتُهُ إِيقَاعُ الْفَهْمِ لِمَا أَلْزَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ اتِّبَاعِ مَا أَمَرَ، وَالْإِنْتِهَاءِ عَمَّا نَهَى

Jika mempelajari Al-Qur'an, dia berusaha untuk memahami dan memikirkan dengan akal pikiran. Ambisinya adalah memahami apa-apa yang diwajibkan Allah ﷻ kepadanya demi melaksanakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya."

27) Ambisi Spiritual yang Tinggi

Al-Ajurri menjelaskan bahwa Ahlul Qur'an memiliki ambisi (*himmah*) yang sangat berbeda dari orang kebanyakan. Beliau menerangkan:

لَيْسَ هِمَّتُهُ مَتَى أُحْتِمُ السُّورَةَ، هِمَّتُهُ

"Ambisi (himmah)nya bukanlah kapan aku mengkhataamkan surat (bacaan) ini, akan tetapi ambisinya adalah:"

مَتَى أَسْتَغْنِي بِاللَّهِ عَنْ غَيْرِهِ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَّقِينَ؟

"Kapan aku mencukupkan diri dengan Allah ﷻ bukan dengan selain-Nya? Kapan aku menjadi bagian dari orang-orang yang bertakwa?"

28) Pertanyaan-Pertanyaan Reflektif yang Mendalam

Imam Al-Ajurri berkata:

مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ؟

"Kapan aku termasuk orang-orang yang berbuat ihsan? Kapan aku termasuk orang-orang yang bertawakal?"

مَتَى أَكُونُ مِنَ الْخَاشِعِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الصَّابِرِينَ؟

"Kapan aku termasuk orang-orang yang khusyuk? Kapan aku termasuk orang-orang yang sabar?"

مَتَى أَكُونُ مِنَ الصَّادِقِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْخَائِفِينَ؟

"Kapan aku termasuk orang-orang yang jujur? Kapan aku termasuk orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ?"

مَتَى أَكُونُ مِنَ الرَّاجِينَ؟ مَتَى أَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا؟

"Dan kapan aku termasuk orang-orang yang penuh harap (kepada Allah ﷻ)? Kapan aku bersikap zuhud terhadap dunia?"

مَتَى أَرْغَبُ فِي الْآخِرَةِ؟ مَتَى أَتُوبُ مِنَ الذُّنُوبِ؟

"Kapan aku mencintai akhirat? Kapan aku bertaubat dari segala dosa?"

مَتَى أَعْرِفُ النِّعَمَ الْمُتَوَاتِرَةَ؟ مَتَى أَشْكُرُ عَلَيْهَا؟

"Kapan aku akan menyadari nikmat yang terus-menerus? Kapan aku akan mensyukuri nikmat tersebut?"

مَتَى أَعْقِلُ عَنِ اللَّهِ جَلَّتْ عَظَمَتُهُ الْخِطَابُ؟ مَتَى أَفْقَهُ مَا أَتَلَوُ؟

"Kapan aku akan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ? Kapan aku akan memahami ayat yang kubaca?"

مَتَى أَغْلِبُ نَفْسِي عَلَى هَوَاهَا؟ مَتَى أَجَاهِدُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْجِهَادِ؟

"Kapan jiwaku bisa mengalahkan hawa nafsu? Kapan aku bisa berjihad di jalan Allah ﷻ dengan sebenar-benar jihad?"

مَتَى أَحْفَظُ لِسَانِي؟ مَتَى أَغْضُ طَرْفِي؟

"Kapan aku bisa menjaga lisanku? Kapan aku bisa menundukkan pandanganku?"

مَتَى أَحْفَظُ فَرْجِي؟ مَتَى أَسْتَحِي مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ؟

"Kapan aku bisa menjaga kemaluanku? Kapan aku akan malu kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar malu?"

مَتَى أَشْتَغِلُ بِعَيْنِي؟ مَتَى أَصْلِحُ مَا فَسَدَ مِنْ أَمْرِي؟

"Kapan aku menyibukkan diri dengan aib diriku sendiri? Kapan aku akan memperbaiki apa-apa yang buruk dalam segala urusanku?"

مَتَى أَحَاسِبُ نَفْسِي؟ مَتَى أَتَزَوَّدُ لِيَوْمٍ مَعَادِي؟

"Kapan aku akan bermuhasabah atas diriku sendiri? Kapan aku akan menyiapkan bekal untuk Hari Kembali?"

مَتَى أَكُونُ عَنِ اللَّهِ رَاضِيًا؟ مَتَى أَكُونُ بِاللَّهِ وَاثِقًا؟

"Kapan aku menjadi orang yang diridhai Allah ﷻ? Kapan aku menjadi orang yang menepati janji kepada Allah ﷻ?"

مَتَى أَكُونُ بِرَجْرِ الْقُرْآنِ مُتَّعِظًا مَتَى أَكُونُ بِذِكْرِهِ عَنْ ذِكْرِ غَيْرِهِ مُشْتَغِلًا؟

"Kapan aku menjadi penasihat bagi orang yang menghina Al-Qur'an? Kapan aku akan sibuk mengingat-Nya dibanding mengingat yang lainnya?"

مَتَى أَحِبُّ مَا أَحَبَّ؟ مَتَى أَبْغُضُ مَا أَبْغَضَ؟

"Kapan aku akan mencintai yang Dia cintai? Kapan aku membenci yang Dia benci?"

مَتَى أَنْصَحُ لِلَّهِ؟ مَتَى أَخْلِصُ لَهُ عَمَلِي؟

"Kapan aku akan memberi nasihat karena Allah ﷻ? Kapan aku bisa mengikhlasakan amalku semata untuk Allah ﷻ?"

مَتَى أَقْصِرُ أَمَلِي؟ مَتَى أَتَاهَبُ لِيَوْمٍ مَوْتِي، وَقَدْ غُيِّبَ عَنِّي أَجَلِي؟

"Kapan aku akan memendekkan angan-anganku? Kapan aku akan bersiap-siap menyongsong hari kematian, sedangkan ajalku adalah perkara yang dighaibkan atasku?"

مَتَى أَعْمُرُ قَبْرِي؟ مَتَى أَفَكِّرُ فِي الْمَوْقِفِ وَشِدَّتِهِ؟

"Kapan aku akan mendiami kuburanku? Kapan aku akan merenung tentang tempat berdiriku di Yaumul Hisab dan kengeriannya?"

مَتَى أَفَكِّرُ فِي خُلُوتِي مَعَ رَبِّي؟ مَتَى أَفَكِّرُ فِي الْمُنْقَلَبِ؟

"Kapan aku akan merenung saat berkhawatir dengan Rabbku? Kapan aku akan berpikir tentang tempat kembaliku?"

29) Kesadaran tentang Azab Neraka

Al-Ajurri menjelaskan bahwa Ahlul Qur'an memiliki kesadaran yang sangat mendalam tentang azab neraka. Beliau menggambarkan:

مَتَى أَخَذَرُ مَا حَذَرَنِي مِنْهُ رَبِّي مِنْ نَارٍ حَرُّهَا شَدِيدٌ، وَقَعْرُهَا بَعِيدٌ، وَغَمُّهَا طَوِيلٌ ، لَا يَمُوتُ أَهْلُهَا فَيَسْتَرِيحُوا، وَلَا تُقَالُ عَثَرَتُهُمْ، وَلَا تُرَحَّمُ عَثَرَتُهُمْ، طَعَامُهُمُ الزَّقْفُومُ، وَشَرَابُهُمُ الْحَمِيمُ، كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلُوا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ، نَدِمُوا حَيْثُ لَا يَنْفَعُهُمُ النَّدَمُ، وَعَضُّوا عَلَى الْأَيْدِي أَسْفًا عَلَى تَقْصِيرِهِمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرُكُوبِهِمْ لِمَعَاصِي اللَّهِ تَعَالَى

"Kapan aku waspada dan berhati-hati terhadap peringatan Rabbku dari: Neraka yang panasnya sangat dahsyat, jurangnya yang sangat dalam, kesengsaraannya yang begitu panjang, penduduknya tidak akan pernah mati karena dengan mati mereka bisa beristirahat, dosa-dosa mereka tidak dihapuskan, air mata kesedihan mereka tidak dikasihani, makanan mereka zaqqûm, minuman mereka al-hamîm (air yang sangat panas), setiap kali kulit mereka gosong akan diganti dengan kulit lain yang baru untuk merasakan adzab. Penduduk Neraka menyesal, dimana penyesalan tidak ada manfaatnya, mereka menggigit kedua tangan mereka sebagai penyesalan atas sedikitnya ketaatan kepada Allah ﷻ dan kemaksiatan mereka yang berlipat-lipat kepada Allah ﷻ."

30) Kesadaran tentang Penyesalan di Akhirat

Al-Ajurri juga menyebutkan ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penyesalan penghuni neraka:

فَقَالَ مِنْهُمْ قَائِلٌ: يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي (الْفَجْرُ ٧٩: ٢٤)

"Kemudian di antara mereka ada yang berkata: Dia mengatakan: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (Al-Fajr [89]: 24)"

31) Al-Qur'an sebagai Cermin Bagi Ahlul Qur'an

Al-Ajurri menjelaskan karakteristik fundamental lainnya dari Ahlul Qur'an:

فَالْمُؤْمِنُ الْعَاقِلُ إِذَا تَلَا الْقُرْآنَ اسْتَعْرَضَ، فَكَانَ كَالْمِرْآةِ يَرَى بِهَا مَا حَسَنَ مِنْ فِعْلِهِ، وَمَا قَبِيحَ فِيهِ، فَمَا حَذَرَهُ مَوْلَاهُ حَذَرَهُ، وَمَا خَوَّفَهُ بِهِ مِنْ عِقَابِهِ خَافَهُ، وَمَا رَغِبَهُ فِيهِ مَوْلَاهُ رَغِبَ فِيهِ وَرَجَاهُ

"Seorang Mukmin yang berakal akan terus memeriksa keadaan dirinya saat membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an layaknya cermin yang dengannya dia bisa melihat mana perbuatannya yang baik dan mana yang buruk. Jika Allah ﷻ memperingatkan sesuatu, dia akan mewaspadainya. Jika Allah ﷻ menakut-nakutinya dengan hukuman-Nya, dia akan takut kepada-Nya. Jika Allah ﷻ memerintahkannya untuk mencintai sesuatu, dia akan mencintai dan mengharapkannya."

4.2 Pembahasan

1. Analisis Konsep Ahlul Quran Perspektif Imam Al-Ajurri

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Imam Al-Ajurri dalam kitab Akhlaq Ahlul Qur'an, peneliti menemukan bahwa konsep Ahlul Qur'an memiliki dimensi yang sangat komprehensif dan tidak terbatas pada aspek hafalan semata. Konsep ini mencakup transformasi spiritual yang menyeluruh dalam kehidupan seorang Muslim yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Pertama, konsep Ahlul Qur'an menurut Al-Ajurri menekankan pada aspek keistimewaan yang diberikan Allah ﷻ kepada seseorang. Keistimewaan ini bukan hanya berupa kemampuan menghafal atau membaca Al-Qur'an, tetapi lebih pada pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa status Ahlul Qur'an merupakan anugerah ilahi yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia semata, melainkan membutuhkan hidayah dan taufik dari Allah ﷻ.

Kedua, konsep Ahlul Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan konsep "Ahlullah" atau keluarga Allah ﷻ. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang

menjadi Ahlul Qur'an secara otomatis akan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah ﷻ yang berbeda dari orang-orang pada umumnya. Kedekatan ini bukan hanya dalam aspek ritual ibadah, tetapi juga dalam aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Al-Ajurri menekankan bahwa Ahlul Qur'an harus menjadi "hamba pilihan" Allah ﷻ. Konsep ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an otomatis menjadi Ahlul Qur'an. Dibutuhkan proses seleksi spiritual yang dilakukan oleh Allah ﷻ sendiri berdasarkan kualitas iman, ketakwaan, dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Keempat, konsep tilawah haqq tilawatih (membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya) dalam pandangan Al-Ajurri tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca dengan tajwid yang benar. Lebih dari itu, tilawah haqq tilawatih mencakup pengamalan yang sebenar-benarnya terhadap isi Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kelima, konsep Al-Qur'an sebagai "rabi'ul qalb" (penyejuk hati) menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus menjadi sumber ketenangan dan kedamaian batin bagi Ahlul Qur'an. Hal ini berbeda dengan pandangan yang menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai objek studi akademis atau ritual keagamaan semata. Al-Qur'an harus menjadi obat bagi hati yang sakit dan rusak akibat dosa dan maksiat.

Keenam, konsep "ta'mir ma kharaba min qalbihi" (membangun apa yang telah rusak dari hatinya) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi rehabilitatif dalam aspek spiritual. Setiap manusia pasti memiliki kerusakan hati akibat dosa, lalai, atau jauh dari Allah ﷻ. Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki dan membangun kembali kondisi hati yang rusak tersebut.

Ketujuh, konsep "at-ta'addub bi adabil Qur'an" (beradab dengan adab Al-Qur'an) menunjukkan bahwa Ahlul Qur'an harus mengadopsi tata cara dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ini mencakup cara berbicara, berinteraksi dengan sesama, menghadapi masalah, dan menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan pedoman Al-Qur'an.

Kedelapan, konsep "at-takhalluq bi akhlaqin syarifah" (berakhlak dengan akhlak yang mulia) menunjukkan bahwa Ahlul Qur'an harus memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Akhlak yang mulia ini bukan hanya dalam hubungan dengan Allah ﷻ, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.

Kesembilan, konsep perbedaan yang jelas antara Ahlul Qur'an dengan non-Ahlul Qur'an menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus menghasilkan transformasi karakter yang nyata dan dapat diamati oleh orang lain. Perbedaan ini bukan dalam aspek kesombongan atau merasa superior, tetapi dalam aspek kualitas akhlak dan perilaku yang lebih baik.

Kesepuluh, konsep Ahlul Qur'an menurut Al-Ajurri bersifat dinamis dan berkelanjutan. Seseorang tidak menjadi Ahlul Qur'an dalam sekali waktu, tetapi

melalui proses pembelajaran dan pengamalan yang terus-menerus sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa status Ahlul Qur'an bukanlah pencapaian final, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang membutuhkan komitmen jangka panjang.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Ahlul Qur'an perspektif Imam Al-Ajurri merupakan konsep yang holistic (mencakup seluruh aspek secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau sepotong-sepotong) dan transformatif (memiliki kekuatan untuk mengubah dan mentransformasi individu secara menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan biasa). Konsep ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (hafalan dan pemahaman), tetapi juga pada aspek afektif (penghayatan dan kecintaan) dan psikomotorik (pengamalan dan akhlak). Konsep ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena menawarkan pendekatan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Analisis Karakteristik Akhlak Ahlul Quran Perspektif Imam Al-Ajurri

Berdasarkan kajian mendalam terhadap konsep akhlak Ahlul Quran yang dirumuskan oleh Imam Al-Ajurri dalam kitab "Akhlāq Ahlul Qur'an", peneliti menemukan bahwa karakteristik akhlak yang dikemukakan oleh beliau dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama yang saling terkait dan membentuk kesatuan integral dalam pembentukan kepribadian seorang Ahlul Quran. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi personal, dan dimensi intelektual.

a. Dimensi Spiritual (Hubungan dengan Allah ﷻ)

Dimensi spiritual merupakan fondasi utama dalam konsep akhlak Ahlul Quran menurut Imam Al-Ajurri. Dalam dimensi ini, terdapat beberapa karakteristik fundamental yang menjadi ciri khas seorang yang benar-benar mengamalkan Al-Qur'an.

Dimensi spiritual merupakan fondasi utama dalam konsep akhlak Ahlul Quran menurut Imam Al-Ajurri. Dimensi ini mencakup seluruh aspek hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah ﷻ, yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas dan perilaku dalam kehidupan.

1) Ketakwaan dan Wara' (Menjaga Halal-Haram dalam Konsumsi & Penghidupan)

Karakteristik pertama yang sangat ditekankan adalah ketakwaan yang dimanifestasikan melalui sikap wara' dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ajurri menggambarkan seorang Ahlul Quran sebagai sosok yang "senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ saat sendirian ataupun di tengah keramaian, dengan bersikap wara' dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan penghasilannya." Konsep wara' di sini tidak hanya sebatas menghindari yang haram, tetapi juga kehati-hatian dalam mengonsumsi yang syubhat.

Dalam konteks penghidupan, Al-Ajurri menekankan prinsip yang sangat fundamental: "إِنْ كَسَبَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا الْكَثِيرَ بِلَا فِقْهِ وَلَا بَصِيرَةٍ، كَسَبَ هُوَ الْقَلِيلَ بِفِقْهِ وَعِلْمٍ" (Jika kebanyakan orang mencari penghidupan dunia yang berlimpah tanpa peduli hukum fikih dan bashirah, maka dia mencari sedikit penghidupan dunia tetapi

diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar). Prinsip ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual dalam mencari rezeki lebih diutamakan daripada kuantitas materi yang diperoleh.

2) Orientasi Keridhaan Allah ﷻ dalam Segala Tindakan

Dimensi spiritual yang kedua adalah orientasi keridhaan Allah ﷻ dalam setiap aktivitas kehidupan. Al-Ajurri menggambarkan seorang Ahlul Quran sebagai sosok yang memiliki "perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah ﷻ." Orientasi ini bukan hanya dalam ibadah mahdhah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi.

Karakteristik ini terlihat jelas dalam konteks pengelolaan amarah, di mana Al-Ajurri menyebutkan: "يَكْظُمُ غَيْظَهُ لِإِرْضَائِ رَبِّهِ وَيَغِیْظُ عَدُوَّهُ" (Dia menahan amarahnya sehingga membuat Rabbnya ridha dan musuhnya menjadi bertambah dongkol). Ungkapan ini menunjukkan bagaimana pengendalian emosi tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam.

3) Muhasabah dan Perbaikan Diri Berkelanjutan

Karakteristik ketiga adalah komitmen terhadap muhasabah (introspeksi diri) dan perbaikan berkelanjutan. Al-Ajurri menggambarkan seorang Ahlul Quran sebagai sosok yang "merasa risau dan berazam untuk memperbaiki apa saja yang rusak dari urusannya." Sikap ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya evaluasi diri secara terus-menerus.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Al-Ajurri menyebutkan pertanyaan reflektif yang seharusnya menjadi obsesi spiritual seorang Ahlul Quran: "مَتَى أَتَزَوَّدُ لِيَوْمٍ مَّعَادِي؟" (Kapan aku akan bermuhasabah atas diriku sendiri? Kapan aku akan menyiapkan bekal untuk Hari Kembali?). Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa muhasabah bukan hanya aktivitas sesaat, tetapi merupakan orientasi hidup yang berkelanjutan.

4) Mencari Kemuliaan Hanya dari Allah ﷻ, Anti-Kesombongan

Dimensi spiritual yang keempat adalah orientasi mencari kemuliaan hanya dari Allah ﷻ dan sikap anti-kesombongan. Al-Ajurri secara tegas menyebutkan: "يَطْلُبُ الرَّفْعَةَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا مِنَ الْمَخْلُوقِينَ، مَا قَاتَا الْكِبْرَ خَائِفًا عَلَى نَفْسِهِ مِنْهُ" (Mencari kemuliaan hanya dari Allah ﷻ bukan dari makhluk, sangat membenci kesombongan dan khawatir kalau-kalau kesombongan bersarang dalam dirinya).

Karakteristik ini menunjukkan kesadaran yang mendalam bahwa sumber kemuliaan hakiki hanya dari Allah ﷻ, sehingga seorang Ahlul Quran tidak akan terjebak dalam pencarian pengakuan dan pujian dari manusia. Sebaliknya, mereka justru memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap potensi kesombongan yang dapat merusak spiritualitas mereka.

5) Membaca Al-Qur'an dengan Pemahaman dan Kontemplasi

Karakteristik kelima adalah pendekatan dalam membaca Al-Qur'an yang tidak hanya sebatas tilawah, tetapi juga pemahaman dan kontemplasi. Al-Ajurri menekankan: "إِذَا دَرَسَ الْقُرْآنَ فَيَحْضُرُ فِيهِمْ وَعَقْلٌ. هِمَّتُهُ إِيقَافُ الْفَهْمِ لِمَا أَلْزَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ" (Jika mendaras Al-Qur'an, dia berusaha untuk

memahami dan memikirkan dengan akal pikiran. Ambisinya adalah memahami apa-apa yang diwajibkan Allah ﷻ kepadanya demi melaksanakan apa yang diperintah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai proses pembelajaran dan transformasi diri yang berkelanjutan. Al-Ajurri juga menegaskan bahwa orientasi membaca Al-Qur'an bukanlah "مَتَى أُخْتِمُ السُّورَةَ" (kapan aku mengkhataamkan surat ini), tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

6) Ambisi Spiritual Tinggi (Tawakal, Takwa, Zuhud, Taubat)

Dimensi spiritual yang keenam adalah ambisi spiritual yang tinggi yang termanifestasi dalam berbagai maqam spiritual. Al-Ajurri menggambarkan serangkaian pertanyaan reflektif yang menunjukkan ambisi spiritual seorang Ahlul Quran:

مَتَى أَسْتَغْنِي بِاللَّهِ عَنْ غَيْرِهِ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَّقِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْخَاشِعِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ
الصَّابِرِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الصَّادِقِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْخَائِفِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ
الرَّاجِينَ؟ مَتَى أَرْهَدُ فِي الدُّنْيَا؟ مَتَى أَرْغَبُ فِي الْآخِرَةِ؟ مَتَى أَنْتُوبُ مِنَ الذُّنُوبِ؟

(Kapan aku mencukupkan diri dengan Allah ﷻ bukan dengan selain-Nya?

Kapan aku menjadi bagian dari orang-orang yang bertakwa? Kapan aku termasuk orang-orang yang berbuat ihsan? Kapan aku termasuk orang-orang yang bertawakal? Kapan aku termasuk orang-orang yang khusyuk? Kapan aku termasuk orang-orang yang sabar? Kapan aku termasuk orang-orang yang jujur? Kapan aku termasuk orang-orang yang takut kepada Allah ﷻ? Dan kapan aku

termasuk orang-orang yang penuh harap kepada Allah ﷻ? Kapan aku bersikap zuhud terhadap dunia? Kapan aku mencintai akhirat? Kapan aku bertaubat dari segala dosa?)

Serangkaian pertanyaan ini menunjukkan bahwa seorang Ahlul Quran memiliki ambisi spiritual yang tidak terbatas pada pencapaian minimum dalam beribadah, tetapi terus berusaha mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi.

7) Al-Qur'an sebagai Cermin Evaluasi Diri

Karakteristik terakhir dalam dimensi spiritual adalah penggunaan Al-Qur'an sebagai cermin untuk evaluasi diri. Al-Ajurri menggambarkan: "فَالْمُؤْمِنُ الْعَاقِلُ إِذَا تَلَا الْقُرْآنَ اسْتَعْرَضَ، فَكَانَ كَالْمِرْآةِ يَرَى بِهَا مَا حَسَنَ مِنْ فِعْلِهِ، وَمَا قَبِيحَ فِيهِ، فَمَا حَذَرَهُ مَوْلَاهُ" (Seorang Mukmin yang berakal akan terus memeriksa keadaan dirinya saat membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an layaknya cermin yang dengannya dia bisa melihat mana perbuatannya yang baik dan mana yang buruk. Jika Allah ﷻ memperingatkan sesuatu, dia akan mewaspadainya. Jika Allah ﷻ menakut-nakutinya dengan hukuman-Nya, dia akan takut kepada-Nya. Jika Allah ﷻ memerintahkannya untuk mencintai sesuatu, dia akan mencintai dan mengharapkannya).

Konsep ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber bacaan, tetapi sebagai instrumen evaluasi diri yang membantu seorang Ahlul Quran untuk terus melakukan koreksi dan perbaikan dalam perjalanan spiritualnya.

b. Dimensi Sosial (Hubungan dengan Manusia)

Dimensi sosial dalam konsep akhlak Ahlul Quran menurut Imam Al-Ajurri mencakup seluruh aspek hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dimensi ini menunjukkan bahwa kesalehan individual tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial.

1) Kepekaan Dakwah dan Perbaikan Masyarakat

Karakteristik pertama dalam dimensi sosial adalah kepekaan terhadap kondisi masyarakat dan komitmen untuk melakukan perbaikan. Al-Ajurri menggambarkan seorang Ahlul Quran sebagai sosok yang "memiliki kepekaan terhadap zamannya dan mengetahui kerusakan penduduknya, sehingga (dengan pengetahuannya itu) dia mengingatkan mereka untuk berpegang teguh kepada agamanya."

Karakteristik ini menunjukkan bahwa seorang Ahlul Quran tidak hidup dalam isolasi spiritual, tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam perbaikan masyarakat. Kepekaan ini bukan hanya dalam bentuk kritik, tetapi juga dalam bentuk solusi konstruktif yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama.

2) Kehati-hatian Bertutur Kata

Dimensi sosial yang kedua adalah kehati-hatian dalam bertutur kata. Al-Ajurri menekankan pentingnya "menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya." Prinsip ini kemudian dijelaskan secara lebih rinci: "إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِعِلْمٍ، إِذَا " (Jika berbicara, bicarannya) رَأَى الْكَلَامَ صَوَابًا. وَإِذَا سَكَتَ سَكَتَ بِعِلْمٍ، إِذَا كَانَ السُّكُوتُ صَوَابًا

selalu dilandasi dengan ilmu, jika dia merasa berbicara itu perlu dan tepat. Jika diam, diamnya dengan ilmu, jika memang diam itu tepat dan benar).

Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi seorang Ahlul Quran tidak hanya mempertimbangkan aspek kebenaran konten, tetapi juga timing dan konteks yang tepat. Baik berbicara maupun diam sama-sama memerlukan pertimbangan yang matang berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan.

3) Menghindari Pembicaraan Tidak Bermanfaat

Karakteristik ketiga adalah menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat. Al-Ajurri menyebutkan: " قَلِيلٌ الْخَوْضُ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ، يَخَافُ مِنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا " (Sedikit bicara dalam hal yang tidak bermanfaat, rasa takutnya terhadap lisan lebih dahsyat daripada ketakutannya terhadap musuh. Dia memenjarakan lisannya seperti memenjarakan musuhnya, demi menjaga dari kejelekan dan kerusakan yang diakibatkannya).

Ungkapan ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap potensi destruktif dari lisan yang tidak terkontrol. Seorang Ahlul Quran memiliki disiplin diri yang ketat dalam mengelola komunikasi, tidak hanya karena pertimbangan etika sosial, tetapi juga karena kesadaran spiritual tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah ﷻ.

4) Anti-Sanjungan Diri

Dimensi sosial yang keempat adalah sikap anti-sanjungan diri. Al-Ajurri menegaskan: " لَا يَمْدَحُ نَفْسَهُ بِمَا فِيهِ، فَكَيْفَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ " (Dia tidak menyanjung diri sendiri

lantaran kelebihan yang dimilikinya. Lantas bagaimana mungkin dia menyanjung dirinya dengan apa yang tidak dimilikinya?).

Sikap ini menunjukkan kerendahan hati yang mendalam dan kesadaran bahwa segala kelebihan yang dimiliki adalah karunia Allah ﷻ yang tidak pantas untuk dipamerkan. Lebih dari itu, sikap ini juga mencerminkan kematangan emosional dalam berinteraksi sosial, di mana seseorang tidak memerlukan validasi eksternal untuk merasa berharga.

5) Tidak Merugikan/Menyakiti Orang Lain

Karakteristik kelima adalah komitmen untuk tidak merugikan atau menyakiti orang lain. Al-Ajurri menggambarkan ini dengan sangat komprehensif: " لَا يَغْتَابُ أَحَدًا، وَلَا يَحْقِرُ أَحَدًا، وَلَا يَسُبُّ أَحَدًا، وَلَا يَشْمُتُ بِمُصِيبَةٍ، وَلَا يَنْغِي عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَحْسِدُهُ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِأَحَدٍ إِلَّا بِمَنْ يَسْتَحِقُّ " (Dia tidak membicarakan aib seorang pun, tidak merendahkan seorang pun, tidak mencaci seorang pun, tidak gembira dengan musibah yang menimpa orang lain, tidak berbuat zhalim terhadap siapa pun, dan tidak mendengkingnya, tidak buruk sangka kepada siapa pun kecuali kepada orang yang pantas menerimanya).

Deskripsi ini menunjukkan standar etika sosial yang sangat tinggi, di mana seorang Ahlul Quran tidak hanya menghindari tindakan yang secara langsung merugikan orang lain, tetapi juga sikap mental yang berpotensi menciptakan kerusakan dalam hubungan sosial.

6) Penerapan Ilmu dalam Hubungan Sosial

Dimensi sosial yang keenam adalah penerapan ilmu dalam seluruh aspek hubungan sosial. Al-Ajurri menekankan: "يَحْسَدُ بِعِلْمٍ، وَيُظَنُّ بِعِلْمٍ، وَيَتَكَلَّمُ بِمَا فِي الْإِنْسَانِ" (Iri dengki dengan ilmu, berprasangka pun dengan ilmu, membicarakan aib yang ada pada diri seseorang pun dengan ilmu dan diam tidak berkomentar dengan apa yang sebenarnya ada pada diri seseorang juga dengan ilmu).

Prinsip ini menunjukkan bahwa bahkan emosi dan reaksi spontan seorang Ahlul Quran tetap terkontrol oleh ilmu dan kebijaksanaan. Mereka tidak bertindak berdasarkan impuls semata, tetapi selalu mempertimbangkan aspek syar'i dan masalah dalam setiap respon sosial.

7) Respons Bijak terhadap Perlakuan Buruk (Memaafkan, Sabar)

Karakteristik ketujuh adalah kemampuan merespons perlakuan buruk dengan bijaksana. Al-Ajurri menggambarkan: "وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ جُهِلَ عَلَيْهِ حَلَمٌ، وَلَا يَظْلِمُ، فَإِنْ ظُلِمَ عَلَيْهِ صَبَرَ" (Dia tidak melakukan perbuatan jahil kepada seorang pun, jika dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati. Tidak berbuat zhalim. Jika dizhalimi dia memaafkan. Tidak melampaui batas; jika diperlakukan hingga melampaui batas, dia bersabar).

Respons ini menunjukkan kematangan emosional dan spiritual yang luar biasa, di mana seorang Ahlul Quran tidak terjebak dalam siklus balas dendam, tetapi mampu memutus rantai negatif dengan respons positif yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual.

8) Berbakti dan Bijak Menghadapi Orang Tua

Dimensi sosial yang kedelapan adalah sikap berbakti dan bijak dalam menghadapi orang tua. Al-Ajurri menggambarkan ini dengan sangat detail: "وَيُلْزِمُ نَفْسَهُ بِرَّ وَالِدَيْهِ، فَيَخْفِضُ لَهُمَا جَنَاحَهُ، وَيَخْفِضُ لَصَوْتَهُمَا صَوْتَهُ. وَيَبْدُلُ لَهُمَا مَالَهُ، وَيَنْظُرُ إِلَيْهِمَا " (Dia membiasakan diri untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Merendahkan diri di hadapan kedua orang tuanya, juga merendahkan suara ketika kedua orang tuanya berbicara. Dia mendermakan harta yang dimilikinya untuk kedua orang tuanya. Memandang keduanya dengan pandangan mata yang penuh pemuliaan dan kasih sayang. Mendoakan keduanya agar senantiasa langgeng. Berterima kasih kepada keduanya ketika sudah tua, tidak membuatnya gelisah dan berkeluh kesah, dan tidak pula merendahkannya).

Namun, Al-Ajurri juga menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak berarti ketaatan buta: "إِنْ اسْتَعَاْنَا بِهِ عَلَى طَاعَةٍ أَعَانَهُمَا، وَإِنْ اسْتَعَاْنَا بِهِ عَلَى مَعْصِيَةٍ لَمْ يُعْنَهُمَا عَلَيْهَا. وَرَفَقَ بِهِمَا فِي مَعْصِيَتِهِ إِذَا هُمَا، يُحْسِنُ الْأَدَبَ لِيَرْجِعَا عَنْ قَبِيحٍ مَا أَرَادَا، مِمَّا لَا يَحْسُنُ بِهِمَا فِعْلُهُ" (Jika keduanya meminta tolong kepadanya dalam ketaatan, maka dia menolong keduanya. Jika keduanya meminta tolong dalam kemaksiatan, maka dia tidak akan menolongnya dalam hal tersebut. Dia tetap bersikap lemah lembut kepada keduanya saat menolak permintaan mereka berdua untuk bermaksiat. Membalas dengan akhlak yang baik agar keduanya kembali dari kejelekan yang ingin dia lakukan dari hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan oleh keduanya).

9) Memelihara Silaturahmi

Salah satu karakteristik paling mendasar dalam dimensi sosial adalah komitmen yang kuat terhadap silaturahmi. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa seorang Ahlul Quran "يَصِلُ الرَّجْمَ، وَيَكْرِهُ الْقَطِيعَةَ" (menyambung tali silaturahmi dan membenci pemutusan tali silaturahmi). Karakteristik ini menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an memiliki komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan.

Yang menarik dari konsep ini adalah prinsip yang ditekankan bahwa "مَنْ قَطَعَهُ لَمْ يَقْطَعْهُ" (kalau ada orang yang memutuskan tali silaturahmi dengannya, maka dia tidak membalas dengan pemutusan hubungan). Prinsip ini mengindikasikan bahwa seorang Ahlul Quran tidak bersikap reaktif terhadap perlakuan negatif yang diterima, melainkan tetap menjaga inisiatif untuk memelihara hubungan baik. Hal ini mencerminkan kematangan emosional dan spiritual yang tinggi, dimana seseorang mampu melampaui ego pribadi demi menjaga nilai-nilai yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, konsep "مَنْ عَصَى اللَّهَ فِيهِ، أَطَاعَ اللَّهَ فِيهِ" (jika ada orang yang mendurhakai Allah ﷻ dalam hal ini, maka dia tetap taat kepada Allah ﷻ) menunjukkan bahwa pemeliharaan silaturahmi bukan sekadar strategi sosial, melainkan bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ yang tidak tergantung pada timbal balik dari pihak lain. Ini mengangkat dimensi sosial ke level spiritual yang lebih tinggi.

10) Pergaulan dan Pengajaran yang Berkualitas

Dimensi sosial juga tercermin dalam kualitas pergaulan dan pengajaran yang dijalankan oleh Ahlul Quran. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa "يَصْنَحُ الْمُؤْمِنِينَ بِعِلْمٍ، وَيُجَالِسُهُمْ بِعِلْمٍ، مَنْ صَحِبَهُ نَفَعَهُ، حَسَنُ الْمَجَالِسَةِ لِمَنْ جَالَسَ" (dia bersahabat dengan orang-orang Mukmin dengan landasan ilmu, bermajelis dengan mereka juga dilandasi ilmu, orang yang bersahabat dengannya akan mendapatkan manfaat darinya, menunjukkan akhlak yang baik dalam bermajelis).

Konsep ini menunjukkan bahwa pergaulan seorang Ahlul Quran tidak bersifat pasif atau sekadar mengikuti arus, melainkan aktif memberikan manfaat dan kontribusi positif. Setiap interaksi sosial dijadikan sebagai kesempatan untuk memberikan nilai tambah bagi orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam lingkungannya.

Dalam konteks pengajaran, karakteristik yang disebutkan adalah "إِنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ رَفَقَ بِهِ، لَا يُعْظِمُ مَنْ أَخْطَأَ وَلَا يُخْجِلُهُ، رَفِيقٌ فِي أُمُورِهِ، صَبُورٌ عَلَى تَعْلِيمِ الْخَيْرِ، يَأْتِسُ بِهِ الْمُتَعَلِّمُ،" (jika dia mengajar, dia bersikap lembut, tidak bersikap keras kepada orang yang berbuat salah, juga tidak mempermalukannya, ramah dalam setiap urusannya, sabar dalam mengajarkan kebaikan, lembut penuh kasih sayang kepada muridnya, dengannya orang yang bermajelis merasa senang, bermajelis bersamanya selalu mendatangkan kebaikan).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh Ahlul Quran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penciptaan atmosfer pembelajaran yang kondusif.

Pendekatan yang lembut dan sabar mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi pembelajaran dan pentingnya menjaga dignity setiap individu.

11) Konsistensi Adab dalam Interaksi Sosial

Aspek ketiga dari dimensi sosial adalah konsistensi dalam menerapkan adab Islam dalam setiap interaksi sosial. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa seorang Ahlul Quran "مُؤَدَّبٌ لِمَنْ جَالَسَهُ بِأَدَبِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ" (senantiasa beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada siapa saja yang bermajelis dengannya).

Konsistensi ini juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti yang disebutkan: "يُجَاوِرُ جَارَهُ بِعِلْمٍ" (bergaul dengan tetangga dengan ilmu), "يَزُورُهُمْ بِعِلْمٍ، وَيَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ" (mengunjungi mereka dengan ilmu, dan meminta izin kepada mereka juga dengan ilmu).

Yang menarik adalah penekanan pada prinsip "لَا يَغْتَابُ أَحَدًا، وَلَا يَحْقِرُ أَحَدًا، وَلَا يَنْسُبُ أَحَدًا، وَلَا يَتَمَتُّ بِمُصِيبَةٍ، وَلَا يُبْغِي عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَحْسِدُهُ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِأَحَدٍ إِلَّا بِمَنْ يَسْتَحِقُّ" (tidak membicarakan aib seorang pun, tidak merendahkan seorang pun, tidak mencaci seorang pun, tidak gembira dengan musibah yang menimpa orang lain, tidak berbuat zhalim terhadap siapa pun, dan tidak mendengkingnya, tidak buruk sangka kepada siapa pun kecuali kepada orang yang pantas menerimanya).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa seorang Ahlul Quran memiliki standar moral yang tinggi dalam berinteraksi sosial. Mereka tidak hanya menghindari perilaku negatif, tetapi secara aktif membangun atmosfer sosial

yang positif dan konstruktif. Konsistensi ini mencerminkan integritas yang tinggi antara nilai-nilai yang dipahami dan perilaku yang ditampilkan.

c. Dimensi Personal (Pengelolaan Diri)

Dimensi personal dalam konsep akhlak Ahlul Quran menurut Imam Al-Ajurri menunjukkan bagaimana seorang penghafal Al-Qur'an mengelola diri pribadinya. Dimensi ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kontrol diri, penjagaan anggota tubuh, dan pengelolaan kehidupan pribadi yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

1) Kontrol Ekspresi Emosi (Tawa, Canda)

Salah satu aspek fundamental dalam pengelolaan diri adalah kontrol terhadap ekspresi emosi, khususnya dalam hal tawa dan canda. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa seorang Ahlul Quran "قَلِيلَ الضَّحِكِ فِيمَا يَضْحَكُ فِيهِ النَّاسُ، لِسُوءِ عَاقِبَةِ" (sedikit tertawa dari apa yang ditertawakan oleh manusia, disebabkan jeleknya banyak tertawa).

Karakteristik ini tidak menunjukkan sifat yang kaku atau tidak berperasaan, melainkan menunjukkan selektivitas dan kearifan dalam mengekspresikan emosi. Hal ini diperjelas dengan pernyataan "إِنْ سُرَّ بِشَيْءٍ مِمَّا" (jika ada sesuatu yang menggembirakan dari hal yang sesuai dengan kebenaran, maka dia tersenyum). Ini menunjukkan bahwa ekspresi kegembiraan tetap diperbolehkan selama sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Mengenai canda, disebutkan bahwa "فَإِنْ مَرَحَ قَالَ" يَكْرَهُ الْمِرَاحَ خَوْفًا مِنَ اللَّعِبِ، "حَقًّا، بَاسِطَ الْوَجْهِ، طَيِّبَ الْكَلَامِ" (tidak suka bercanda, takut terjerembab dalam kesia-

siaan, jika sedang berkelakar dia mengatakan hal yang benar dengan wajah berseri dan tutur kata yang baik). Karakteristik ini menunjukkan bahwa seorang Ahlul Quran memiliki kesadaran akan dampak jangka panjang dari setiap perkataan dan tindakan, sehingga mereka sangat selektif dalam menggunakan waktu dan energi.

2) Penjagaan Anggota Tubuh dari Dosa

Aspek kedua yang sangat penting adalah penjagaan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa seorang Ahlul Quran "حَافِظًا لِجَمِيعِ جَوَارِحِهِ عَمَّا نُهِِيَ عَنْهُ" (menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang untuk melakukannya).

Penjagaan ini mencakup berbagai aspek yang sangat spesifik. Untuk lisan, disebutkan "مَجَافٌ لِللِّسَانِ وَبَاحِثٌ عَنْ تَحْقِيقِ كَلَامِهِ" (menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya), dan "يَخَافُ مِنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا يَخَافُ مِنْ عَدُوِّهِ، يَحْبِسُ لِسَانَهُ كَحَبْسِهِ لِعَدُوِّهِ"، "لِيَأْمَنَ مِنْ شَرِّهِ وَسُوْءِ عَاقِبَتِهِ" (rasa takutnya terhadap lisan lebih dahsyat daripada ketakutannya terhadap musuh, dia memenjarakan lisannya seperti memenjarakan musuhnya, demi menjaga dari kejelekan dan kerusakan yang diakibatkannya).

Untuk pandangan, disebutkan "مَتَى أَغْضُ طَرْفِي؟" (kapan aku bisa menundukkan pandanganku?), dan untuk kemaluan disebutkan "مَتَى أَحْفَظُ فَرْجِي؟" (kapan aku bisa menjaga kemaluanku?). Karakteristik ini menunjukkan bahwa penjagaan anggota tubuh bukanlah sekadar pantangan eksternal, melainkan

refleksi dari kesadaran spiritual yang mendalam tentang pertanggungjawaban setiap anggota tubuh di hadapan Allah ﷻ.

3) Pengendalian Amarah dan Sikap Tawadhu'

Aspek ketiga yang sangat penting adalah pengendalian amarah dan kultivasi sikap tawadhu'. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa seorang Ahlul Quran "وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ جُهِلَ عَلَيْهِ حَلَمٌ، وَلَا يَظْلِمُ، فَإِنْ ظَلِمَ عَفَى، وَلَا يَبْغِي، وَإِنْ بُغِيَ عَلَيْهِ صَبَرَ" (tidak melakukan perbuatan jahil kepada seorang pun, jika dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati, tidak berbuat zhalim, jika dizhalimi dia memaafkan, tidak melampaui batas, jika diperlakukan hingga melampaui batas, dia bersabar).

Karakteristik ini diperkuat dengan pernyataan "يَكْظُمُ غَيْظَهُ لِإِرْضَائِ رَبِّهِ وَيَغِیْظُ" (menahan amarahnya sehingga membuat Rabbnya ridha dan musuhnya menjadi bertambah dongkol). Ini menunjukkan bahwa pengendalian amarah bukan sekadar strategi psikologis, melainkan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan strategis.

Mengenai tawadhu', disebutkan "مَنْ صَغِيرٌ" (berjiwa tawadhu', jika dikatakan kepadanya suatu kebenaran, dia menerimanya, baik yang menyampaikan anak kecil ataupun orang tua), dan "لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ، وَلَا يُحِبُّ أَنْ تُقْضَى لَهُ بِهِ الْحَوَائِجُ" (tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya, tidak suka bila kebutuhan hidupnya dicukupi oleh manusia dengannya).

4) Menghindari Eksploitasi Al-Qur'an untuk Dunia

Aspek keempat yang sangat krusial adalah menghindari eksploitasi Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi. Imam Al-Ajurri dengan tegas menyatakan bahwa seorang Ahlul Quran " لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ، وَلَا يُحِبُّ أَنْ تُقْضَى لَهُ بِهِ الْحَوَائِجُ، وَلَا يَسْعَى " (tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya, tidak suka bila kebutuhan hidupnya dicukupi oleh manusia dengannya, tidak menjadikannya sebagai alat untuk mendekat kepada anak-anak penguasa, dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk bisa duduk bersama orang-orang kaya agar mereka memuliakannya).

Karakteristik ini menunjukkan tingkat integritas yang sangat tinggi dalam menjaga kesucian Al-Qur'an dari eksploitasi material. Seorang Ahlul Quran memahami bahwa Al-Qur'an adalah amanah yang harus dijaga kemurniannya, bukan komoditas yang dapat diperdagangkan untuk keuntungan pribadi. Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat Al-Qur'an sebagai petunjuk spiritual, bukan sekadar skill atau keahlian profesional.

5) Kehati-hatian dalam Mencari Nafkah

Aspek kelima adalah kehati-hatian dalam mencari nafkah. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa " إِنْ كَسَبَ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا الْكَثِيرَ بَلَا فِئْهٍ وَلَا بَصِيرَةٍ، كَسَبَ هُوَ الْقَلِيلَ بِفِئْهِ " (jika kebanyakan orang mencari penghidupan dunia yang berlimpah tanpa peduli hukum fikih dan bashirah, maka dia mencari sedikit penghidupan dunia tetapi diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa seorang Ahlul Quran memiliki prioritas yang jelas dalam mencari nafkah. Mereka tidak terjebak dalam orientasi

materialistis yang mengutamakan kuantitas, melainkan memfokuskan pada kualitas dan kehalalan. Prinsip ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konsep rezeki dalam Islam, dimana yang penting bukan seberapa banyak yang diperoleh, tetapi seberapa berkah dan halal rezeki tersebut.

6) Kesederhanaan dalam Pakaian dan Hidup

Aspek terakhir dalam dimensi personal adalah kesederhanaan dalam pakaian dan gaya hidup. Imam Al-Ajurri menjelaskan bahwa " *إِنْ لَيْسَ النَّاسُ اللَّيِّنَ الْفَاجِرَ، لَيْسَ هُوَ مِنَ الْحَلَالِ مَا يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ، إِنْ وَسَّعَ عَلَيْهِ وَسَّعَ، وَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْهِ أَمْسَكَ، يَقْنَعُ بِالْقَلِيلِ* " (ketika kebanyakan manusia memakai pakaian yang lembut dan mewah, dia memakai pakaian yang halal dan menutup auratnya, jika diberi kelapangan, maka dia menggunakannya, jika belum diberi kelapangan, maka dia menahan diri, qana'ah yang sedikit dan merasa cukup dengannya, menjaga diri dan waspada dari keduniaan yang bisa membuatnya melampaui batas).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa kesederhanaan bukan sekadar pilihan ekonomis, melainkan filosofi hidup yang mencerminkan prioritas spiritual. Seorang Ahlul Quran memahami bahwa kemewahan berlebihan dapat menjadi penghalang dalam perjalanan spiritual, sehingga mereka secara sadar memilih gaya hidup yang sederhana dan fungsional.

d. Dimensi Intelektual (Pengamalan Berbasis Ilmu)

Dimensi intelektual dalam konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Imam Al-Ajurri menunjukkan karakteristik yang sangat mendasar dan komprehensif.

Analisis peneliti mengungkap bahwa dimensi ini tidak hanya berkutat pada aspek kognitif semata, melainkan mencakup implementasi ilmu dalam seluruh aspek kehidupan sebagai landasan fundamental bagi Ahlul Quran.

1) Mengikuti Kewajiban Al-Qur'an dan Sunnah dengan Ilmu

Karakteristik pertama yang menonjol adalah komitmen total untuk mengikuti kewajiban Al-Qur'an dan Sunnah dengan landasan ilmu yang kokoh. Imam Al-Ajurri menekankan bahwa Ahlul Quran tidak pernah menunaikan kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ dengan berdasarkan pada kebodohan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teks: "لَا يَرْضَى مِنْ نَفْسِهِ أَنْ يُؤَدِّيَ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ بِجَهْلٍ" *"Dirinya tidak rela menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya berdasarkan kebodohan"*

Peneliti menganalisis bahwa prinsip ini mengandung makna bahwa setiap kewajiban yang dilakukan oleh Ahlul Quran harus didasari oleh pemahaman yang benar. Mereka tidak cukup hanya dengan melakukan ritual atau kewajiban secara mekanis, tetapi memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh akan makna, tujuan, dan cara yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih lanjut, Al-Ajurri menjelaskan bahwa Ahlul Quran telah menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, dan fikih sebagai pedoman utama: "فَدَّ جَعَلَ الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ وَالْفِقْهَ" - *"Sungguh dia telah menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Islam sebagai petunjuknya kepada setiap akhlak yang baik dan terpuji"*. Peneliti melihat bahwa ini bukan hanya tentang mengikuti aturan,

tetapi tentang transformasi hidup yang total berdasarkan pada pemahaman mendalam tentang kehendak Allah ﷻ.

2) Konsistensi Penerapan Adab Berbasis Ilmu

Dimensi intelektual Ahlul Quran juga ditandai dengan konsistensi luar biasa dalam menerapkan adab-adab Islam dalam setiap aspek kehidupan. Al-Ajurri menggambarkan bagaimana Ahlul Quran menerapkan ilmu dalam aktivitas sehari-hari: "يَتَّبِعُ وَاجِبَاتِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، يَأْكُلُ الطَّعَامَ بِعِلْمٍ وَيَشْرَبُ بِعِلْمٍ، وَيَلْبَسُ بِعِلْمٍ وَيَنَامُ بِعِلْمٍ، وَيَجَامِعُ أَهْلَهُ بِعِلْمٍ". *"Dia senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengonsumsi makanan dengan ilmu, minum dengan ilmu, memakai pakaian dengan ilmu, dan tidur juga dengan ilmu. Dia menggauli istrinya dengan ilmu"*

Peneliti menganalisis bahwa konsistensi ini menunjukkan totalitas dalam pengamalan ilmu. Tidak ada dikotomi antara ibadah formal dan aktivitas duniawi. Setiap tindakan, sekecil apapun, dilakukan dengan kesadaran akan adab-adab yang diajarkan Islam. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa hidup seorang muslim adalah satu kesatuan yang utuh, di mana setiap aspek kehidupan harus mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsistensi ini juga terlihat dalam komunikasi mereka. Al-Ajurri menjelaskan: "إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِعِلْمٍ، إِذَا رَأَى الْكَلَامَ صَوَابًا. وَإِذَا سَكَتَ سَكَتَ بِعِلْمٍ، إِذَا كَانَ السُّكُوتُ صَوَابًا". *"Jika berbicara, bicaranya selalu dilandasi dengan ilmu, jika dia merasa berbicara itu perlu dan tepat. Jika diam, diamnya dengan ilmu, jika memang diam itu tepat dan benar"*. Peneliti melihat bahwa ini menunjukkan

kebijaksanaan dalam berkomunikasi, di mana setiap kata yang diucapkan atau pilihan untuk diam didasarkan pada pertimbangan ilmu yang matang.

3) Komitmen Pembelajaran dan Pengembangan Diri

Karakteristik ketiga yang menunjukkan dimensi intelektual adalah komitmen yang kuat terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri. Imam Al-Ajurri menggambarkan bagaimana Ahlul Quran mendekati Al-Qur'an sebagai sumber pembelajaran: "يَتَصَفَّحُ الْقُرْآنَ لِيُؤَدِّبَ بِهِ نَفْسَهُ... قَدْ جَعَلَ الْعِلْمَ وَالْفَقْهَ". *"Dia membaca Al-Qur'an lembar demi lembar untuk mendidik jiwanya... Karena dia telah menjadikan ilmu dan fikih sebagai penuntun menuju semua kebaikan"*

Peneliti menganalisis bahwa pembelajaran bagi Ahlul Quran bukan sekadar aktivitas akademis, tetapi proses transformasi diri yang berkelanjutan. Mereka membaca Al-Qur'an dengan tujuan mendidik jiwa dan memperbaiki diri. Ini menunjukkan kesadaran bahwa ilmu yang benar adalah yang mampu mengubah perilaku dan karakter seseorang menjadi lebih baik.

Komitmen pembelajaran ini juga terlihat dalam cara mereka mendekati Al-Qur'an: "إِذَا دَرَسَ الْقُرْآنَ فَيَحْضُرُ فُهُمٌ وَعَقْلٌ. هَمَّتُهُ إِيقَاعُ الْفَهْمِ لِمَا أَلْزَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ". *"Jika mendaras Al-Qur'an, dia berusaha untuk memahami dan memikirkan dengan akal pikiran. Ambisinya adalah memahami apa-apa yang diwajibkan Allah kepadanya"*. Peneliti melihat bahwa ini bukan hanya tentang membaca teks, tetapi tentang engagement intelektual yang mendalam untuk memahami kehendak Allah ﷻ.

4) Kesadaran Akibat Kelalaian (Neraka, Penyesalan)

Dimensi intelektual yang terakhir namun sangat penting adalah kesadaran mendalam tentang konsekuensi kelalaian. Al-Ajurri menggambarkan bagaimana Ahlul Quran memiliki kesadaran yang tajam tentang akibat kelalaian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menggugah:

"مَتَى أَسْتَغْنِي بِاللَّهِ عَنْ غَيْرِهِ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَّقِينَ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُحْسِنِينَ؟"

"Kapan aku mencukupkan diri dengan Allah ﷻ bukan dengan selain-Nya? Kapan aku menjadi bagian dari orang-orang yang bertakwa? Kapan aku termasuk orang-orang yang berbuat ihsan?"

Peneliti menganalisis bahwa kesadaran ini bukan berupa ketakutan yang melumpuhkan, tetapi motivasi yang mendorong untuk terus memperbaiki diri. Rangkaian pertanyaan reflektif ini menunjukkan bahwa Ahlul Quran memiliki kesadaran temporal yang kuat - mereka tidak hanya berpikir tentang kehidupan dunia, tetapi juga tentang kehidupan akhirat.

Al-Ajurri kemudian menjelaskan dengan detail tentang neraka dan penyesalan penghuninya: "مَتَى أَحْذَرُ مَا حَذَرَنِي مِنْهُ رَبِّي مِنْ نَارٍ حَرُّهَا شَدِيدٌ، وَقَعْرُهَا بَعِيدٌ، "وَعَمُّهَا طَوِيلٌ". *"Kapan aku waspada dan berhati-hati terhadap peringatan Rabbku dari: Neraka yang panasnya sangat dahsyat, jurangnya yang sangat dalam, kesengsaraannya yang begitu panjang"*

Peneliti melihat bahwa kesadaran ini mencakup pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan azab neraka dan penyesalan penghuninya. Al-Ajurri mengutip berbagai ayat yang menggambarkan

penyesalan penghuni neraka: "يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي" - *"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini"* (Al-Fajr: 24). "رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ" - *"Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku beramal shalih terhadap yang telah aku tinggalkan"* (Al-Mukminun: 99-100)

Kesadaran ini membuat Ahlul Quran menggunakan Al-Qur'an sebagai cermin untuk mengevaluasi diri: "فَالْمُؤْمِنُ الْعَاقِلُ إِذَا تَلَا الْقُرْآنَ اسْتَعْرَضَ، فَكَانَ كَالْمِرْآةِ يَرَى" - *"Seorang Mukmin yang berakal akan terus memeriksa keadaan dirinya saat membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an layaknya cermin yang dengannya dia bisa melihat mana perbuatannya yang baik dan mana yang buruk"*.

3. Analisis Relevansi Konsep Akhlak Ahlul Quran Perspektif Al-Ajurri Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Konsep akhlak Ahlul Quran yang telah diuraikan oleh Imam Al-Ajurri dalam kitab "Akhlāq Ahlul Qur'an" memiliki relevansi yang sangat kuat dan aplikatif dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an di era kontemporer. Berdasarkan analisis mendalam terhadap karakteristik-karakteristik yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi bahwa konsep ini tidak hanya memiliki dimensi teoritis yang kuat, tetapi juga memberikan kerangka praktis yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam modern.

a. Relevansi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Imam Al-Ajurri, ditemukan relevansi yang sangat signifikan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Relevansi ini dapat dilihat dari berbagai dimensi yang berkaitan dengan fondasi pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual.

1) Dimensi Takwa dan Wara' sebagai Fondasi Pendidikan

Imam Al-Ajurri menekankan bahwa karakteristik utama Ahlul Quran adalah "senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ saat sendirian ataupun di tengah keramaian, dengan bersikap wara' dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan penghasilannya." Konsep ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang menyeluruh.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam modern, prinsip wara' ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai halal dan haram dalam setiap aspek kehidupan akademik. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, tetapi juga memastikan bahwa sumber pembelajaran, metodologi, dan bahkan aspek-aspek administratif lembaga dilandasi oleh prinsip-prinsip kehalalan.

Konsep "kepekaan terhadap zamannya dan mengetahui kerusakan penduduknya" yang ditekankan Al-Ajurri juga sangat relevan dalam

pengembangan lembaga pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengidentifikasi dan merespon berbagai problematika sosial kontemporer, seperti krisis moral, degradasi nilai-nilai keagamaan, dan tantangan globalisasi.

2) Dimensi Keilmuan dan Pemberdayaan Intelektual

Salah satu karakteristik fundamental Ahlul Quran menurut Al-Ajurri adalah bahwa segala aktivitas mereka dilandasi oleh ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam teks: *إِذَا رَأَى الْكَلَامَ صَوَابًا. وَإِذَا سَكَتَ سَكَتَ بِعِلْمٍ، إِذَا* *إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِعِلْمٍ،* (Jika berbicara, bicaranya selalu dilandasi dengan ilmu, jika dia merasa berbicara itu perlu dan tepat. Jika diam, diamnya dengan ilmu, jika memang diam itu tepat dan benar).

Prinsip ini memberikan panduan yang jelas untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran berbasis evidens dan metodologi ilmiah yang kokoh. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kultur akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah, di mana setiap argumentasi, diskusi, dan keputusan didasarkan pada landasan ilmu yang kuat.

Konsep "segala aktivitas dengan ilmu" ini juga dapat diimplementasikan dalam pengembangan metodologi pembelajaran yang komprehensif. Sebagaimana Al-Ajurri menyebutkan: *يَأْكُلُ الطَّعَامَ بِعِلْمٍ وَيَشْرَبُ بِعِلْمٍ، وَيَلْبَسُ بِعِلْمٍ وَيَنَامُ*

بِعِلْمٍ (Mengonsumsi makanan dengan ilmu, minum dengan ilmu, memakai pakaian dengan ilmu, dan tidur juga dengan ilmu).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi menjadi way of life yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

3) Dimensi Etika Komunikasi dan Interaksi Sosial

Al-Ajurri memberikan perhatian khusus pada aspek etika komunikasi dan interaksi sosial. Karakteristik Ahlul Quran dalam hal ini mencakup: قَلِيلَ الْخَوْضِ فِيمَا لَا يَنْبَغِيهِ، يَخَافُ مِنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا يَخَافُ مِنْ عَدُوِّهِ (Sedikit bicara dalam hal yang tidak bermanfaat, rasa takutnya terhadap lisan lebih dahsyat daripada ketakutannya terhadap musuh).

Prinsip ini sangat relevan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter komunikatif yang baik. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program khusus yang mengajarkan etika komunikasi Islam, termasuk adab berbicara, mendengarkan, dan berdiskusi yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah.

Konsep "tidak menggunjing, tidak merendahkan, dan tidak mencaci" yang ditekankan dalam teks: لَا يَغْتَابُ أَحَدًا، وَلَا يَحْقِرُ أَحَدًا، وَلَا يَسُبُّ أَحَدًا (Dia tidak

membicarakan aib seorang pun, tidak merendahkan seorang pun, tidak mencaci seorang pun).

Memberikan panduan yang jelas untuk pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap anggota komunitas pendidikan saling menghormati dan menghargai. Lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan sistem manajemen konflik dan resolusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini.

4) Dimensi Kepemimpinan dan Keteladanan

Karakteristik Ahlul Quran dalam aspek kepemimpinan dan keteladanan juga sangat relevan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. Al-Ajurri menekankan: **إِنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ رَفَقَ بِهِ، لَا يُعْتَفِ مَنْ أَخْطَأَ وَلَا يُخْجَلُهُ** (Jika dia mengajar, dia bersikap lembut, tidak bersikap keras kepada orang yang berbuat salah, juga tidak mempermalukannya).

Prinsip ini memberikan panduan yang sangat berharga untuk pengembangan metodologi pembelajaran yang humanis dan penuh kasih sayang. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program pelatihan untuk pendidik yang menekankan pada pendekatan pedagogis yang lemah lembut, sabar, dan penuh pengertian.

Konsep "bermajelis dengan menghadirkan kebaikan" yang disebutkan: **مُجَالَسَتُهُ تُفِيدُ خَيْرًا** (Bermajelis bersamanya selalu mendatangkan kebaikan).

Menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang inspiratif dan transformatif. Lembaga pendidikan Islam dapat

mengembangkan kultur akademik yang mendorong setiap interaksi edukatif menjadi momentum pengembangan diri yang positif.

5) Dimensi Spiritualitas dan Orientasi Akhirat

Aspek spiritualitas yang ditekankan oleh Al-Ajurri dalam konsep Ahlul Quran memberikan dimensi yang sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Karakteristik spiritual ini tercermin dalam berbagai pertanyaan reflektif yang disebutkan Al-Ajurri: **مَتَى أَسْتَغْنِي بِاللَّهِ عَنْ غَيْرِهِ؟ مَتَى أَكُونُ مِنَ الْمُتَّقِينَ؟** (Kapan aku mencukupkan diri dengan Allah ﷻ bukan dengan selain-Nya? Kapan aku menjadi bagian dari orang-orang yang bertakwa?)

Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan program spiritual development yang sistematis dan terstruktur.

6) Dimensi Akuntabilitas dan Refleksi Diri

Al-Ajurri juga menekankan pentingnya akuntabilitas dan refleksi diri dalam karakteristik Ahlul Quran: **مَتَى أَحَاسِبُ نَفْسِي؟ مَتَى أَتَزَوَّدُ لِيَوْمٍ مَعَادِي؟** (Kapan aku akan bermuhasabah atas diriku sendiri? Kapan aku akan menyiapkan bekal untuk Hari Kembali?)

Konsep muhasabah ini sangat relevan untuk pengembangan sistem evaluasi dan assessment dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga

pendidikan Islam dapat mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

b. Relevansi dalam Pengembangan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Relevansi konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Al-Ajurri dalam pengembangan pesantren tahfidz Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat khusus dan mendalam. Hal ini karena pesantren tahfidz secara khusus bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi Ahlul Quran dalam arti yang sesungguhnya.

1) Reorientasi Tujuan dan Motivasi Tahfidz

Salah satu aspek paling fundamental dari konsep Al-Ajurri yang sangat relevan untuk pesantren tahfidz adalah reorientasi tujuan dan motivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Al-Ajurri dengan tegas menyatakan: **لَيْسَ هِمَّتُهُ** متى أختتم السورة، هِمَّتُهُ: متى أستغني بالله عن غيره؟ (Ambisi (himmah)nya bukanlah kapan aku mengkhataamkan surat (bacaan) ini, akan tetapi ambisinya adalah: Kapan aku mencukupkan diri dengan Allah ﷻ bukan dengan selain-Nya?)

Prinsip ini memberikan panduan yang revolusioner untuk pengembangan pesantren tahfidz yang tidak hanya fokus pada aspek kuantitas hafalan, tetapi lebih pada transformasi spiritual dan pembentukan karakter. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan target hafalan dengan pencapaian spiritual yang terukur.

Konsep ini juga mengkritisi fenomena yang sering terjadi di pesantren tahfidz, di mana fokus utama adalah pada kecepatan menghafal dan jumlah juz yang dihafal, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan antara target hafalan dengan pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

2) Metodologi Pembelajaran yang Holistik

Al-Ajurri menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an: **إِذَا دَرَسَ الْقُرْآنَ فَيَحْضُرْ فُهُمْ وَعَقْلٌ. هَمَّتْهُ إِيقَاعُ الْفُهُمْ لِمَا** (Jika mendaras Al-Qur'an, dia berusaha untuk memahami dan memikirkan dengan akal pikiran. Ambisinya adalah memahami apa-apa yang diwajibkan Allah ﷻ kepadanya.)

Prinsip ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk pengembangan pesantren tahfidz yang mengintegrasikan aspek menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna, konteks, dan aplikasi praktis dari ayat-ayat yang dihafal.

Konsep "membaca Al-Qur'an dengan kehadiran pemahaman dan akal" ini juga menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pesantren tahfidz dapat

mengintegrasikan kajian tafsir, asbabun nuzul, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya dalam kurikulum tahfidz.

3) Pembentukan Karakter dan Akhlak yang Integral

Konsep akhlak Ahlul Quran yang dipaparkan Al-Ajurri memberikan blueprint yang sangat komprehensif untuk pembentukan karakter dalam pesantren tahfidz. Karakteristik seperti: لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ، وَلَا يُحِبُّ أَنْ تُقْضَىٰ لَهُ بِهِ الْحَوَائِجُ (Tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an (yang dihafalkannya), tidak suka bila kebutuhan hidupnya dicukupi (oleh manusia) dengannya).

Menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kemurnian niat dalam proses tahfidz. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan program pembinaan karakter yang secara khusus mengajarkan etika dan adab bagi penghafal Al-Qur'an.

Konsep "tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai alat untuk mendekat kepada penguasa atau orang kaya" yang disebutkan dalam teks memberikan panduan yang jelas untuk menjaga independensi dan integritas spiritual. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan program yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, dan ketidakbergantungan pada kekuasaan duniawi.

4) Integrasi Ilmu dan Spiritualitas

Konsep "segala aktivitas dengan ilmu" yang ditekankan Al-Ajurri sangat relevan untuk pengembangan pesantren tahfidz yang tidak hanya fokus

pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan intelektual. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, hadits, tafsir, dan akidah, dengan program tahfidz.

Prinsip ini juga menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan metodologis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pesantren tahfidz dapat mengajarkan metodologi penelitian Al-Qur'an, teknik-teknik analisis tekstual, dan pendekatan interdisipliner dalam memahami Al-Qur'an.

5) Pengembangan Kemampuan Dakwah dan Komunikasi

Karakteristik Ahlul Quran dalam aspek komunikasi dan dakwah yang disebutkan Al-Ajurri sangat relevan untuk mempersiapkan penghafal Al-Qur'an menjadi da'i yang efektif. Prinsip-prinsip seperti: **مُؤَدِّبٌ لِّمَنْ جَالَسَهُ بِأَدَبٍ** (Dia senantiasa beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada siapa saja yang bermajelis dengannya).

Menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan program khusus yang mengajarkan teknik-teknik dakwah, public speaking, dan komunikasi interpersonal yang efektif.

6) Pembinaan Aspek Psikologis dan Emosional

Al-Ajurri juga memberikan perhatian khusus pada aspek psikologis dan emosional dalam karakteristik Ahlul Quran. Prinsip-prinsip seperti **يَكْظِمُ غَيْظَهُ** (Dia menahan amarahnya sehingga **لِيُرِضِيَ رَبَّهُ وَيَغِيظَ عَدُوَّهُ، مُتَوَاضِعٌ فِي نَفْسِهِ**

membuat Rabbnya ridha dan musuhny menjadi bertambah dongkol. Berjiwa tawadhu').

Menunjukkan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis dalam diri penghafal Al-Qur'an. Pesantren tahfidz dapat mengintegrasikan program konseling dan pembinaan psikologis yang membantu santri mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup.

7) Sistem Evaluasi dan Assessment yang Komprehensif

Konsep muhasabah yang ditekankan Al-Ajurri memberikan panduan untuk pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif dalam pesantren tahfidz. Sistem evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan hafalan, tetapi juga pertumbuhan spiritual, akhlak, dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren tahfidz dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang mengukur berbagai aspek, seperti kualitas bacaan, pemahaman makna, implementasi nilai-nilai, dan transformasi karakter. Sistem evaluasi ini dapat menggunakan pendekatan multi-dimensi yang mencakup self-assessment, peer-assessment, dan teacher-assessment.

8) Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual

Al-Ajurri menekankan pentingnya "kepekaan terhadap zaman" dalam karakteristik Ahlul Quran. Prinsip ini sangat relevan untuk pengembangan kurikulum pesantren tahfidz yang responsif terhadap tantangan zaman

kontemporer. Pesantren tahfidz dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.

9) Peningkatan Kualitas Pendidik dan Ustadz

Konsep keteladanan yang ditekankan Al-Ajurri juga memberikan panduan untuk pengembangan kualitas pendidik dalam pesantren tahfidz. Ustadz dan pendidik dalam pesantren tahfidz perlu memiliki karakteristik Ahlul Quran yang disebutkan Al-Ajurri agar dapat menjadi teladan yang baik bagi santri.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep akhlak Ahlul Quran perspektif Imam Al-Ajurri, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dan multidimensi dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz Al-Qur'an. Relevansi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan transformatif.

Konsep Al-Ajurri memberikan panduan yang komprehensif untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak yang mulia. Demikian juga dalam konteks pesantren tahfidz, konsep ini memberikan reorientasi yang fundamental dari pendekatan konvensional yang hanya fokus pada hafalan menuju pendekatan yang lebih holistik dan transformatif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kitab *Akhlaq Ahlul Qur'an* karya Syekh Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. **Pertama**, konsep Ahlul Qur'an menurut Al-Ajurri adalah orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, yang tidak hanya membaca dan menghafalnya, tetapi juga memahami, mengamalkan, mengajarkannya dan menjadikannya sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, karakteristik akhlak Ahlul Qur'an meliputi empat dimensi: 1). Spiritual: Ketakwaan, orientasi keridhaan Allah ﷻ, muhasabah, anti-kesombongan, dan penggunaan Al-Qur'an sebagai cermin evaluasi diri. 2). Sosial: Kepekaan dakwah, kehati-hatian bertutur kata, silaturahmi, serta etika berbakti kepada orang tua dan bermasyarakat. 3). Personal: Kontrol emosi, penjagaan anggota tubuh dari dosa, kesederhanaan hidup, dan penolakan eksploitasi Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi. 4). Intelektual: Pengamalan kewajiban berbasis ilmu, konsistensi adab, dan kesadaran akan konsekuensi kelalaian.. **Ketiga**, konsep ini relevan secara praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam dan pesantren tahfidz, khususnya dalam mengatasi problem dikotomi antara penguasaan hafalan dan internalisasi akhlak.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. **Secara teoretis**, temuan ini memperkaya khazanah pendidikan akhlak berbasis sumber otentik (turats), sekaligus memvalidasi universalitas konsep akhlak ulama klasik dalam konteks kekinian. **Secara praktis**, penelitian ini menyediakan blueprint operasional bagi lembaga pendidikan Islam:

1. Bagi Pesantren Tahfidz: Perlunya integrasi kurikulum tahfidz dengan pembinaan akhlak Al-Ajurri, misalnya melalui program muhasabah harian berbasis pertanyaan reflektif (seperti “Kapan aku menjaga lisan?”) dan evaluasi multidimensi (tahsin, tafahhum, tathbiq).
2. Bagi Guru/Dai: Penekanan pada keteladanan perilaku (uswah) dan metode pengajaran lembut (ar-rifq) sebagaimana prinsip Al-Ajurri dalam interaksi edukatif.
3. Bagi Kebijakan Pendidikan: Desain sistem reward yang mengutamakan kualitas akhlak (bukan kuantitas hafalan semata) dan penyusunan panduan etika komunitas (code of conduct) berbasis kitab ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan utama:

1. **Fokus Sempit:** Analisis terbatas pada pemikiran Al-Ajurri tanpa perbandingan mendalam dengan ulama lain (e.g., An-Nawawi atau Al-Ghazali).
2. **Kontekstualisasi:** Tantangan dalam mengadaptasi konsep abad ke-4 Hijriyah ke realitas sosio-kultural pendidikan modern tanpa kajian lapangan.
3. **Metodologi:** Pendekatan studi pustaka tidak menyertakan uji empiris terhadap efektivitas penerapan konsep ini di lembaga pendidikan.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan, diajukan empat saran:

1. **Penelitian Lanjutan:** Eksplorasi perbandingan konsep akhlak Ahlul Qur'an perspektif Al-Ajurri dan ulama kontemporer (e.g., Said Hawwa atau Abdullah Nasih Ulwan).
2. **Studi Empiris:** Uji penerapan model pendidikan akhlak berbasis kitab ini di pesantren tahfidz untuk mengukur dampaknya terhadap karakter santri.
3. **Pengembangan Modul:** Penyusunan modul pembinaan akhlak bagi penghafal Al-Qur'an yang mengakomodasi 26 prinsip Al-Ajurri dalam format aplikatif.
4. **Advokasi Kebijakan:** Kolaborasi dengan Kementerian Agama/Kemenkumham untuk memasukkan kerangka akhlak ini ke dalam standar mutu pendidikan tahfidz nasional.

Dengan demikian, warisan pemikiran Al-Ajurri tidak hanya menjadi kajian historis, tetapi inspirasi hidup bagi kebangkitan pendidikan akhlak Qur'ani di era modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. (1952). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Abdurrozaq, (2019). *At-Tibyan Fi Syarah Ahlul Qur'an*. Maktab Itqan
- Ahmad Muflihun, M. H., & Madrah, M. Y. (2019). Implementation of al-Ghazali's Islamic education philosophy in the modern era. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i1.4012>
- Al-Ajurri, (1997). *Akhlaq Ahl al-Qur'an* (M. S. Al-Hamad, Ed.). Dar al-Basheer.
- Al-Ajurri, (1999). *Al-Shari'ah* (A. M. Al-Khalili, Ed.). Dar Ibn Hazm.
- Al-Ajurri, (2001). *Akhlaq al-'Ulama* (A. F. I. Sayyid, Ed.). Maktabat al-Furqan.
- Al-Ajurri, (2003). *Akhlaq Ahlil Qur'an*. Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ajurri, (2008). *Akhlaq Hamalatil Qur'an* (Ghanem Qadduri AlHamad). Dar Ammar
- Al-Ajurri, (360 H/970 M). *Akhlaq Ahl al-Qur'an* [The character of the people of the Qur'an]. <https://www.sifatufawa.com/en/al-ilm-wa-talab-al-ilm/akhlaq-ahl-al-quran-by-imam-al-ajurri.html>
- Al-Arnauth, S. (1995). *Takhrij Musnad Ahmad* (Vol. 3). Mu'assasat al-Risalah.
- Alfariza, M. T. (2024). Akhlak terhadap sesama manusia. *Student Activity BINUS*. <https://student-activity.binus.ac.id/mt/2024/10/07/akhlak-terhadap-sesama-manusia/>
- Al-Fauzan, S. (2014). *Syarh Risalah al-'Ubudiyyah*. Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Hilali, M. (2011). *Agar pertolongan Allah ﷻ segera turun*. Pustaka Arafah.
- Al-Munawi, A. F. (2010). *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir* (6th ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi ke-14). Pustaka Progressif.

- Al-Qaṭṭān, M. K. (1973). *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* [Studi tentang Ilmu-ilmu Al-Qur'an]. Maktabah Wahbah.
- Anshori, A. (2020). *Siapakah yang dimaksud Ahlul Qur'an?*. *Muslim.Or.Id.* <https://muslim.or.id/23855-siapakah-yang-dimaksud-ahlul-quran.html>
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2001). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Edisi ke-2). Bulan Bintang.
- Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Hanani, H. (2024). Sistem pendidikan agama Islam di dunia Barat: Sebuah tinjauan kualitatif. *TSAQOFAH*, 4(5), 3478-3492.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3344>
- Bella, C. (2020, June 10). Akhlak kepada Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, manusia dan lingkungan. *JambiDaily.com*.
<https://jambidaily.com/2020/06/10/akhlak-kepada-Allah-Allah-Rasulullah-manusia-dan-lingkungan/>
- Chakim, M. L. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyānu Fī Ādābi Hamalatil Qur'ān*. Tesis. Unissula Semarang
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?id=4uB76IC_pOQC
- Dedi Sahputra Napitupulu, S. F. (2020). Pendidikan Islam muslim minoritas (Kasus di Eropa Barat). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38-50.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fajri, S. (2024). *Etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri dalam kitab Akhlāq Hamalat Al-Qur'ān*. Tesis Magister. UIN Sumatra Utara Medan.
- Fauzan, S. (2014). *Syarah Risalah Al-'Ubudiyya*. Dar Ibnul Jauzi.

- Giannantonio, C. M. (2010). Review of the book *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.), by K. Krippendorff. *Organizational Research Methods*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1094428108324513>
- Hadi, A. (2025). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak serta penjelasannya*. *Tirto.id*. <https://tirto.id/ayat-ayat-al-quran-tentang-akhlak-serta-penjasannya-gkLf>
- Handoyo, I. (2024). *Terjemah Akhlaq Ahlul Qur'an*. Pustaka Arafah. Sukoharjo
- Harahap, F.H, & Hanum, A. (2024). *Etika Pendidik Perspektif Al- Imam Al-Baghdadi*. Umsupress. Medan
- Hasnawati. (2020). Akhlak kepada lingkungan. *Jurnal Pendais*, 2(2), 203-218. <https://www.mendeley.com/catalogue/1eceaff-0ff2-3ed5-bfc3-91780a68d766/>
- Haqi, A. A., Ghani, A., & Meriyati, M. (2024). *Konsep Adab Dalam Kitab Akhlaqu Ahli Al-Qur'an Dan Tibyan Fi Adabi Hamalati Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 227–238. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.458>
- Hidayati, N. (2018). *Metode pendidikan akhlak dalam peningkatan perilaku positif siswa di SMP Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terebangi Besar Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Husna, L. (2020). Peran keluarga dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45-60.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, M. A. (2003). *Zad al-Ma'ad fi Hady Khayr al-'Ibad* (A. R. Al-Tawil, Ed.). Dar al-Fikr.
- Ihsan, U., & Abu, A. (2014). *Aktualisasi akhlak muslim: 13 cara mencapai akhlak mulia*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ishtiaq, M. (2019). Review of the book *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.), by J. W. Creswell. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/0/39044>

- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9.
(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/download/17542/7837>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36-39. [http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf)
- Kirzun, A. A. (2018). *Riyadh al-Ulama'*. Dar an-Nur al-Mukatabat.
- Kiswanto, H. (2021). Metode pendidikan akhlak dalam kitab Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari (Tahun 194-256 H). *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications. https://books.google.com/books/about/Content_Analysis.html?id=s_yqFXnGgiQC
- Lance, K. C., Russell, B., & Lietzau, Z. (2004). Research and statistics on libraries and librarianship in 2003. *The Bowker Annual Library and Book Trade Almanac*. Information Today, Inc.
- Mahmud, A. A. (2004). *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah* [Akhlak mulia] (A. H. Al-Kattani, dkk., Penerj.). Gema Insani.
- Malik, A. bin. (n.d.). *Sunan Ibn Majah* [Hadits No. 215]. Dalam M. F. Abdul Baqi (Ed.), *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Maslani. (2024). Hadits sebagai sumber pendidikan akhlak dan pendidikan sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13011>
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Rake Sarasin.
- Muhrin. (2020). Akhlak kepada diri sendiri dalam perspektif Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, UIN Antasari*

- Banjarmasin. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/3768/2090>
- Munawwir, M., Nikmah, K., & Nuroniyah, S. S. (2023). Sumber daya manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(4), 11655-11660. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2117>
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim* [Kitab al-Salat, Bab Fadl Qira'at al-Qur'an]. Dar al-Ta'sil.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-3). Kencana.
- Napitupulu, S., Aprison, W., & Ronaldo, M. (2025). Imam Muhammad bin Husain Al-Jurri: Teacher ethics in educating students. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 155–165. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.411>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Qayyim, I. (2004). *Miftâhu Dâris Sa'âdah: Kunci kebahagiaan dunia dan akhirat*. Akbar Media.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-11). Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional*. Aneka Ilmu.
- Ritonga, M. (2024). *Terjemah Syarah Attibyan Fi Syarah Ahlul Qur'an*. Griya Ilmu Jakarta.
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan karakter. **AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2*(2). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/658/475>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research dan development*. Pusaka.
- Sesady, M. (2023). *Ilmu akhlak*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-25). Alfabeta.

- Syahrir, M. I. (2021). Kurikulum adab penghafal Al-Qur'an perspektif Al-Ajurri. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 195. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4514>
- Syahrir, M. I. (2021). Konsekuensi penerapan kurikulum adab bagi penghafal Al-Qur'an. **Rayah Al-Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5*(2), 453. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.453>
- The Noble Quran. (n.d.). *Surah Al-Baqarah 2:121*. <https://quran.com/al-baqarah/121>
- Wikipedia. (2023). Al-Ajurri. <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ajurri>
- Yaqub, A. M. (2018). *Nasihat Nabi kepada pembaca dan penghafal Al-Qur'an*. Yayasan Wakaf Darus Sunnah.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>

